

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI JARO ROJAB
DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Oleh:

Muhamad Khotibul Umam

NIM: 1717102073

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Khotibul Umam
NIM : 1717102073
Jejaring : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI JARO
ROJAB DI DESA CIKAKAK KECAMATAN
WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang **NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI JARO ROJAB DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 5 April 2024

Menyatakan



Muhamad Khotibul Umam

NIM. 1717102073



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI JARO ROJAB
DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN
BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Muhamad Khotibul Umam** NIM 1717102073 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa 27 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 1987052520184001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nur'aini, M.Ag.
NIP. 199307302019082001

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, MA.
NIP. 197703042003122001

Mengesahkan,

Purwokerto, Juni 2024

Dekan

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan:

Nama : Muhamad Khotibul Umam
NIM : 1717102073
Jejaring : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI JARO ROJAB DI
DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN
BANYUMAS**

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Purwokerto, 5 April 2024

Menyatakan,



Dedy Rivadin Saputro, M.I.Kom.

NIP. 1987052520184001

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI JARO ROJAB
DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

Muhamad Khotibul Umam

1717102073

khotibul807@gmail.com

Abstrak

Agama Islam yang tersebar di Desa Cikakak adalah Islam Aboge, dimana Islam Aboge merupakan ideologi Islam yang masih menggunakan penanggalan Aboge Jawa khususnya dalam penentuan hari besar Islam. Aboge sendiri merupakan aliran Islam yang mendasarkan perhitungan bulan dan tanggalnya pada penanggalan Alif Rebo Wage yang disingkat Aboge. Penggunaan perhitungan Aboge salah satunya digunakan untuk acara Jaro Rojab. Tradisi Jaro rojab sendiri merupakan Tradisi mengganti pagar bambu yang ada disekitar makam sampai sekitar masjid. Dimulai sekitar jam 7 pagi sampai menjelang solat duhur dan dilaksanakan setiap tanggal 27 bulan rajab sesuai perhitungan islam aboge yang ada di desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dimana penelitian lapangan merupakan suatu metode penelitian kualitatif yang dilakukan pada suatu tempat atau lokasi di lapangan. Dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menciptakan penemuan-penemuan dalam bentuk kata-kata dan tidak ditentukan oleh angka-angka atau statistik. Metode perolehan data survei ini menggunakan triangulasi (kombinasi) sehingga dapat mempertegas maknanya.

Tradisi Jaro Rojab ini diadakan untuk mengingatkan masyarakat agar tidak hanya memikirkan dunia saja, namun juga akhirat karena akhirat merupakan tempat yang kekal. Untuk itu sebagai manusia kita harus menyiapkan bekal untuk amal shaleh seperti sedekah, zakat dan lain sebagainya. Dapat diambil suatu kesimpulan, setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisis data pada skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” bahwa Tradisi Jaro Rojab merupakan tradisi yang terdapat di Kabupaten Banyumas Kecamatan Wangon tepatnya di Desa Cikakak, dimana ritual tersebut dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab sebagai salah satu ritual keagamaan warisan Kiai Mustholih sebagai tokoh penyebaran agama Islam di Desa Cikakak pada abad ke 17 Masehi. Ritual ini dibagi dalam empat tahapan yaitu penggantian dan pemasangan pagar/jaro, ziarah kubur, kenduren, dan juga pengajian. Tradisi Jaro Rojab dapat lestari karena tingginya nilai kebersamaan antar umat beragama Islam Aboge yang menjadikan tradisi ini lestari hingga saat ini. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak terbagi menjadi 3 yaitu Nilai Aqidah, Nilai Syariah, dan Nilai Muamalah

Kata Kunci : Nilai-Nilai Islam, Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak

**ISLAMIC VALUES IN THE JARO ROJAB TRADITION IN CIKAKAK
VILLAGE, WANGON DISTRICT, BANYUMAS DISTRICT**

Muhamad Khotibul Umam

1717102073

khotibul807@gmail.com

ABSTRACT

The Islamic religion spread in Cikakak Village is Aboge Islam, where Aboge Islam is an Islamic ideology that still uses the Javanese Aboge calendar, especially in determining Islamic holidays. Aboge itself is an Islamic sect that bases its month and date calculations on the Alif Rebo Wage calendar, abbreviated as Aboge. The basis for determining this calendar is believed by Aboge residents to be a period of eight years or one year. One year consists of 12 months. This calculation is a combination of calculations in one windu with the number of days and the number of market days based on Javanese calculations, namely pound, wage, kliwon, legi (sweet) and pahing. This research uses a type of field research where field research is a qualitative research method carried out at a place or location in the field. And presented in qualitative descriptive form.

This research also applies a qualitative descriptive approach where qualitative research is research that can create discoveries in the form of words and is not determined by numbers or statistics. This survey data acquisition method uses triangulation (combination) so that it can emphasize its meaning.

The Jaro Rojab tradition was held to remind people not only to think about the world, but also the afterlife because the afterlife is an eternal place. For this reason, as humans, we must prepare provisions for good deeds such as charity, almsgiving, zakat and so on. A conclusion can be drawn, after researchers conducted research and analyzed data in the thesis entitled "Islamic Values in the Jaro Rojab Tradition in Cikakak Village, Wangon District, Banyumas Regency" that the panjarohan ritual is a tradition found in Banyumas Wangon Regency. The district is precisely in Cikakak Village, where this ritual is carried out on the 26th of Rajab as one of the religious rituals inherited from Kiai Mustholih as a figure who spread Islam in Cikakak Village in the 17th century AD. This ritual is divided into four stages, namely replacing and installing the fence/jaro, grave pilgrimage, kenduren, and also reciting the Koran. The Jaro Rojab tradition can be preserved because of the high value of togetherness between Aboge Muslims which makes this tradition sustainable to this day. The Islamic values contained in the Jaro Rojab Tradition in Cikakak Village are divided into 3, namely Aqidah Values, Sharia Values, and Muamalah Values.

Keywords: Islamic values, Jaro Rojab tradition in Cikakak Village

Motto

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Menjaga tradisi yang sudah berjalan dengan baik dan mengambil nilai-nilai baru
(inovasi) yang lebih baik lagi”
(Jargon Tradisi Nu)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim'

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat dan rasa syukur sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih banyak kekurangan di dalamnya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda nabi agung Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan bagi umat islam. Dengan ini saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Almamater kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Orang tua saya, Bapak Muhdi dan Ibu Zaenah.tidak ada satupun balasan yang setimpal atas pengorbanan mereka. Orang tua yang selalu mendo'akan saya, selalu mendukung saya, baik berupa materi maupun kasih sayang. Terimakasih yang setulus-tulusnya atas semua yang telah diberikan kepada saya yang saat ini belum bisa saya balas kebaikan kedua orang tua saya.
3. Kakak Kandung saya Wahidah Naelal Istiqomah, S.Pd, Adik kandung saya Agus Ahmad Rifangi. Terimakasih atas segala do'a dan dukungannya selama ini.
4. Segenap Teman-Teman dari Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Jois, Safingi, Fadlan, Agus, Mufti, Najmi, yang telah mensupport dan menyediakan tempat untuk mengerjakan skripsi.
5. Segenap teman kontrakan dan teman seperjuangan, Farhan, Catur, Majid, Yudo, Riski, Mutaqin, Ipang, Anas serta tak lupa teman Gudang Fadil, Ipur dan Usman, terimakasih telah mensupport.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warokhmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur senantiasa kita lantunkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kita semua kenikmatan yang begitu melimpah, sehingga atas izin-Nya lah penulis sanggup menyelesaikan sebuah karya tulis penelitian dengan baik dan penuh kesungguhan. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa kita lantunkan kepada utusan Allah, pembawa wahyu terakhir, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini.

Penelitian dengan judul **“NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI JARO ROJAB DI DESA CIKAKAK KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS”** diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, terutama di bidang Media Sosial dan Retorika. Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan kerja sama dari mereka. Pada kesempatan yang luar biasa ini, peneliti sampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag., M. A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Arsam, M.Si., Sekretaris Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dedy Riyadin Saputro., M.I.Kom. Dosen Pembimbing Skripsi dan Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perhatian, kesabaran dan keikhlasan.

6. Enung Asmaya, MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang dengan sabar memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perhatian, kesabaran dan keikhlasan.
7. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada orang tua penulis yang saya cintai dan saya banggakan, Ayah dan Ibu serta kakak dan adik dari penulis yang telah meluangkan segalanya tak bisa di ungkapkan lagi oleh kata-kata beliau salah satu orang tua terhebat di dunia ini. Terimakasih telah memperjuangkan anakmu ini untuk mencapai pendidikan S1 saat ini.
9. Teman-teman seperjuangan kelas KPI-B angkatan 2017 yang sudah menjadi keluarga.

Penulis menyadari bahwa mungkin penelitian ini belum begitu sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk perbaikan dalam penulisan skripsi maupun karya ilmiah lainnya di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai sumber pengetahuan baru maupun landasan untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamua'laikum Warokhmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 13 Mei 2024

Peneliti

Muhamad Khotibul Umam

NIM. 1717102073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
1. Nilai-Nilai Islam.....	5
2. Tradisi Penjarohan Rojab	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka	6
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II : KAJIAN TEORI.....	10
A. Nilai-Nilai Ajaran Islam	10
B. Tradisi.....	14
C. Tradisi Jaro Rojab.....	24
D. Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Penjarohan	25
E. Akulturasi Islam dan Budaya	28
BAB III : METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32

B. Waktu dan Tempat Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	33
D. Objek Penelitian	33
E. Jenis dan Sumber Data	33
F. Metode Pengumpulan Data	34
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	38
A. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Penjarohan Rojab di Desa Cikakak	38
1. Gambaran Umum dan Letak Geografis Desa Cikakak	38
a. Sejarah Desa Cikakak	38
b. Jumlah Penduduk	39
c. Kondisi Ekonomi	40
2. Letak Geografis	42
B. Deskripsi Hasil Data Penelitian Tradisi Penjarohan di Desa Cikakak	43
1. Kegiatan Keagamaan di Desa Cikakak	43
2. Proses Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak	47
3. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Jaro Rojab	57
4. Hikmah Ritual Jaro Rojab di Desa Cikakak	66
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
C. Kata Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Tradisi Jaro Rojab	48
Gambar 1.3 Penggantian pagar di area makam.....	51
Gambar 1.4 Persiapan Penggantian Pagar/Jaro.....	53
Gambar 1.5 Ziaroh Kubur	55
Gambar 1.6 Kenduren / slametan setelah acara jaro	56



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Cikakak.....	40
Tabel 2 Mata Pencaharian Warga di Desa Cikakak.....	41
Tabel 3. Klasifikasi Sosial Warga Desa Cikakak.....	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam merupakan agama dakwah. Sejak diturunkan ke dunia, agama Islam telah membawa kabar atau ajaran yang baik, benar dan mutlak yang kemudian diaplikasikan manusia di dalam kehidupan sehari-hari agar selamat di dunia dan akhirat. Untuk menyebarluaskan agama Islam bukan hal yang mudah. Kedatangan agama Islam di Nusantara sampai saat ini masih menuai perdebatan panjang di kalangan para ahli. Menurut Azyumardi Azra perdebatan itu terkait tiga masalah pokok, yakni asal-usul Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, pembawa dan pendakwah Islam dan kapan sebenarnya Islam mulai datang ke Nusantara.¹

Agama secara umum dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan, acuan normatif yang dapat dijadikan pedoman hidup, meliputi perintah, larangan, dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam rangka mendapatkan kebahagiaan lahir batin, dunia akhirat. Agama dalam konteks sosial dapat dijadikan sebagai perekat bagi kehidupan masyarakat dalam kebersamaan, persatuan, dan kesatuan. Agama bukan hanya bentuk dari sebuah ritual semata, melainkan juga sebagai wujud kepedulian sosial.

Agama identik dengan kebudayaan. Karena keduanya merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, petunjuk agama dari Tuhan dan petunjuk budaya dari kesepakatan manusia. Ketika agama Islam datang pada masyarakat, sebenarnya masyarakat sudah memiliki petunjuk yang menjadi pedoman yang sifatnya masih lokal. Ada atau tidak adanya agama, masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang mereka miliki itu. Jadi, datangnya agama besar tersebut identik dengan datangnya kebudayaan baru

¹ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Islam di Tanah Jawa Mulai dari Masuk Hingga Perkembangannya*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), hlm. 3.

yang akan berinteraksi dengan kebudayaan lama dan mengubah unsur-unsur kebudayaan lama.

Perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa tidak lepas dari kiprah Wali Songo yang menyebarkan agama islam mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan juga Jawa Timur. Daerah yang tidak luput dari penyebaran agama Islam di Jawa Tengah yaitu seperti di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat penyebaran ajaran Islam. Memang bukan wali songo yang menyebarkan agama islam langsung yang ada di Desa Cikakak, tetapi ada Kiai Tolih yang menyebarkan agama Islam sekaligus mendirikan desa tersebut. Kiai Tolih menyebarkan Agama Islam di desa Cikakak ini dengan membangun Masjid Saka Tunggal atau mempunyai penyangga atap berjumlah satu yang didirikan pada tahun 1288 hijriah atau 1867 Masehi. Tujuan dibangunnya masjid ini sebagai tempat shalat berjamaah dan juga sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Islam yang tersebar di Desa Cikakak merupakan paham Islam Aboge yang mana Islam Aboge merupakan paham Islam yang masih menggunakan kalender Jawa Aboge terutama dalam menentukan hari hari besar Islam. Aboge sendiri merupakan aliran Islam yang mendasarkan perhitungan bulan dan tanggalnya pada kalender Alif Rebo Wage disingkat Aboge. Dasar penentuan kalender ini diyakini warga Aboge dalam kurun waktu delapan tahun atau satu windu. Satu tahun terdiri dari 12 bulan. Perhitungan ini merupakan penggabungan perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran hari berdasarkan perhitungan Jawa, yakni pon, wage, kliwon, legi (manis) dan pahing.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Hal ini mengartikan bahwa, tradisi ada sejak lama. Banyak sekali tradisi yang diwariskan leluhur Jawa secara turun-temurun. Semua

² Sulaiman, "Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial". *Jurnal Analisa*. Volume 20, No 1. (Semarang: Peneliti Balai Litbang Agama, 2013), hlm. 4

tradisi tersebut tidak bisa lepas dari laku (tata cara) dan petung (perhitungan) yang rinci. Berbagai macam ritual, prosesi ataupun upacara tradisional Jawa ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam kelanggengan (alam keabadian).³

Bagi masyarakat Jawa ziarah makam merupakan kebiasaan dan kebutuhan bagi penziarah mengadakan ritual memuliakan para leluhur yang shalih dan mendoakannya agar dapat memetik pelajaran maupun memperoleh keberkahan. Makam adalah tempat yang dianggap suci dan keramat yang pantas dihormati terutama makam para tokoh yang dianggap berjasa bagi masyarakat atau biasanya makam para waliyullah. Di samping itu juga dipercayai roh orang-orang suci seperti para nabi dan wali Allah akan hidup abadi dan bisa berhubungan dengan manusia yang masih hidup di dunia, serta bisa menjadi sarana turunnya berkah dari Allah. Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa.⁴

Ziaroh dapat juga mengingatkan kita kepada kematian yang akan kita alami pada suatu saat nanti. Selain sebagai sarana memuliakan para leluhur ziaroh juga ada kaitannya dengan memohon doa kepada Allah melalui perantara para Waliyullah yang kita ziarahi ataupun melalui orang-orang yang kita ziarohi.

Ajaran Islam yang diturunkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kondisi ini tidak hanya dialamatkan kepada umat Islam saja, melainkan seluruh isi alam.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al Anbiya" ayat 107:⁵

³ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 5.

⁴ Suwaidi, Fahmi. *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*. (Solo: Aqwam, 2012) hlm. 132

⁵ Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Jakarta: Al Fatih, 2003), hlm.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“ Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS.Al-Anbiya:107)

Dari berbagai ritual atau upacara dalam tradisi Jawa yang ada, sebagian besar selalu diikuti dengan sebuah acara yang disebut kenduri. Adapun tradisi Jawa yang ada misalnya mitoni, tedhak sinten, muludan, apitan, tolak bala, sedekah bumi, sedekah laut, penjaroran rajab dan masih banyak tradisi lainnya. Dari sekian banyak tradisi yang ada di pulau Jawa, penulis tertarik untuk mengkaji tradisi Penjaroran rojab

Penjaroran Rajab sendiri yaitu merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Islam aboge di desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Tujuannya adalah untuk mengingat para leluhur yang telah Mendahului dan serta menjadikan warga yang berkehidupan rukun saling menghormati dan saling menghargai. Tradisi ini dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan Rajab hari Jumat atau Selasa pasaran Kliwon. Hal yang membuat Penulis tertarik untuk meneliti tradisi Penjaroran rojab yaitu adanya akulturasi budaya yang merupakan campuran dari adat jawa dengan penyebaran agama Islam.

B. Penegasan Istilah

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah :

1. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai adalah proses seseorang untuk memberikan pemahaman tentang sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan⁶.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Prenada Pustaka, 2007), hlm. 783.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedangkan nilai-nilai Islam bisa diartikan proses seseorang untuk memberikan pemahaman tentang sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang berlandaskan ajaran Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

2. Tradisi Penjaroan Rajab

Tradisi merupakan terjemahan dari kata *turats* yang berasal dari bahasa arab yang terdiri dari unsur huruf war a tsa. Kata ini berasal dari bentuk masdar yang mempunyai arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat dan kenengratan.⁷ Sedangkan penjaroan rajab merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat desa Cikakak dan sekitarnya, yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa mengingat kepada para leluhur yang telah mendahului dan serta menjadikan warga yang berkehidupan rukun saling menghormati dan saling menghargai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang ada di atas, maka penulis tertarik dan mengkaji lebih mendalam sejauh mana dakwah Islam memberi makna dan perubahan terhadap tradisi Jaro rojab ini. Maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti dengan perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Proses Kegiatan Penjaroan Rajab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
2. Apa Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam tradisi penjaroan rajab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?

⁷ Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi tradisi* (Yogyakarta: Ar,Ruz, 2007) hlm. 119.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang jelas sehingga apa yang diinginkan oleh penulis mencapai maksud dari penelitian tersebut serta mampu menjadi sumbangan ilmu bagi masyarakat dan pembaca. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan proses kegiatan penjaroran rajab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
2. Menjelaskan Nilai nilai yang terkandung dalam tradisi penjaroran rajab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu. Demikian pula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Islam dalam tradisi penjaroran rajab.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai bagaimana pelaksanaan dalam tradisi penjaroran rajab.
- 2) Dapat dijadikan sebagai rujukan awal atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini berhubungan dengan Islam dan kebudayaan, maka penulis menyertakan beberapa penelitian dengan permasalahan yang sejenis sebagai referensi dalam menyusun penelitian yang berjudul “Islam dalam Tradisi Penjaroran Rajab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Penelitian terkait Islam dan kebudayaan serta sejenisnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sehingga memberikan keragaman informasi bagi penelitian ini. Beberapa kajian pustaka yang dijadikan sebagai acuan dasar menelaah permasalahan ini diantaranya dilakukan oleh Riska Gustiayu Ramadani, melakukan penelitian berjudul *“Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”*. Skripsi tersebut meneliti tentang nilai ajaran Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apa nilai ajaran Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Dijelaskan bahwa analisis tersebut memiliki tiga macam kegiatan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kandungan nilai ajaran Islam dalam tradisi sedekah laut terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut dan makna tersirat dari sesaji sekaligus ubarampe yang ada dalam tradisi sedekah laut. Yaitu nilai ajaran aqidah, syariah, muamalah dan kombinasi beberapa nilai.

Mutmainah, melakukan penelitian dengan judul skripsi *“Nilai-nilai Sosial Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini adalah menemukan adanya perubahan tradisi sedekah bumi dari masa ke masa. Seperti sistem pendidikan yang maju yang mampu membuahkan ide baru dan mengubah arah sedekah bumi pada arah yang bernilai agama, pertentangan terhadap pemahaman yang berbeda dari pihak orang tua terdahulu dengan orang pesantren, kontak dengan budaya lain yang mencampur dengan budaya yang ada, dan lain- lain.⁸

⁸ Mutmainah, *“Nilai-nilai Sosial Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm.119

Hartini, melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI” yang ditulis oleh Hartini mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin zuhri Purwokerto tahun 2020.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas tentang tradisi adat kematian di Desa Cikakak yang terbilang unik dan masih dilestarikan sampai sekarang. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Hartini yaitu terletak pada objeknya yaitu sama-sama di Desa Cikakak hanya saja yang membedakan dalam penelitian Hartini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat kematian di Desa Cikakak sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ritual Panjarohan di Desa Cikakak.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada perbedaan penelitian dengan beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain pada aspek variabel yang diteliti, lokasi penelitian, dan aspek waktu penelitian. Dengan adanya beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis. Hal itu disebabkan karena beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam beberapa hal yang menyangkut sebagian variabel yang diteliti. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pendekatan pemikiran mengenai hal-hal apa saja yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁹ Hartini, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”, *Skripsi* (Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin zurhri Purwokerto, 2020), hlm. 33

Bab I, Penelitian, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka serta Sistematika Penulisan.

Bab II, Kajian Teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang: 1) Nilai-Nilai, yang meliputi : pengertian 2) Nilai-nilai Ajaran Islam, yang meliputi : Pengertian, nilai ajaran islam serta 3) Tradisi, yang meliputi : pengertian tradisi, macam-macam tradisi. 4) Tradisi Penjarohan, yang meliputi penjelasan singkat 5) Nilai-Nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Penjarohan

Bab III, Metode Penelitian, menguraikan penjelasan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV, Hasil penelitian berupa 1) Gambaran umum lokasi 2) Letak Geografis 3) Deskripsi Hasil Data Penelitian yang meliputi gambaran umum tradisi penjarohan rajab, proses penjarohan rajab, 4) Nilai Islam dalam tradisi penjarohan rajab. 5) Hikmah Ritual Jaro rojab.

Bab V, Penutup, bagian penutup berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup. Sedangkan bagian akhir dari penelitian ini terdiri atas daftar pustaka yang disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. NILAI-NILAI AJARAN ISLAM

Ada beberapa pendapat yang berbeda tentang interpretasi nilai. Karena persepsi berbasis teori, maka terdapat perbedaan antara cara pandang pemahaman makna dan pemahaman nilai dalam khazanah para ahli memaknai nilai. Nilai merupakan hal yang tidak asing ditelinga kita, sebagai manusia untuk menjalankan kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan di negara yang semuanya erat kaitannya dengan nilai. Oleh karena itu, disini penulis memaparkan nilai yang dijadikan dasar penelitian teoritis untuk membahas dan mendalami suatu ritual.¹⁰

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata nilai berarti suatu sifat penting dan dapat berguna untuk manusia.¹¹ Nilai juga berasal dari bahasa latin *valere* dengan arti yaitu berdaya, mampu akan, berguna dan berlaku, dapat diartikan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat dilihat dengan baik, dapat memberi manfaat serta paling benar menurut keyakinan dari sebagian orang maupun perorangan. Nilai juga sering berhubungan dengan kebijakan, hal yang baik, serta budi luhur.¹² Nilai merupakan esensi yang dapat melekat dalam kehidupan manusia dan sangat berarti, atau dalam kata lain segala sesuatu yang ada didunia ini yang substansi yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia. Sedangkan dalam psikis nilai diartikan sebagai rangkaian suatu prinsip yang akan melahirkan sebuah rujukan untuk segala tingkah laku seseorang.

Mulyana mengklaim bahwa nilai adalah acuan, atau keyakinan seseorang untuk menentukan pilihan. Frankel mengatakan bahwa nilai yaitu sadar tindakan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang harus dipelihara dan dianggap penting bagi seseorang. Selain itu nilai juga diartikan dengan

¹⁰Bani Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 33

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.783

¹² Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 04, No. 02, 2017, hlm 248

etika, moral, atau budi pekerti sebagai suatu yang menarik dan dicari atau secara singkatnya nilai adalah suatu yang baik.

Menurut Raths nilai merupakan suatu yang abstrak dan mempunyai indicator sebagai berikut:¹³

- a. Nilai dapat memberi tujuan atau arah kemana kehidupan yang akan kita tuju agar dapat berkembang dan terarah.
- b. Nilai merupakan suatu pedoman tingkah laku, dimana dapat menuntun seseorang dalam bersikap.
- c. Nilai merupakan suatu hal yang menarik dan dapat memikat hati seseorang sehingga dapat berfikir, merenung, dimiliki, dan diperjuangkan untuk dihayati.
- d. Nilai juga berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang.
- e. Nilai dapat menunjukkan aktivitas tingkah laku seseorang sehingga mendorong untuk melakukan sesuatu.

Selain definisi diatas nilai juga merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sedangkan islam yang merupakan penyempurna dari agama lain menjadikan ajaran yang dibawa mengandung banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan dalam keseharian. Dengan itu nilai nilai Islami adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi diri manusia yang mengandung cita-cita, harapan dan sebagai pendorong manusia untuk bertindak benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Nilai secara bahasa berarti harga. Nilai ialah prinsip atau hakekat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran,

¹³ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, kerahiman.¹⁴

Luasnya ajaran Islam yang meliputi seluruh bidang kehidupan dan kebutuhan umat manusia menjadikan pentingnya pembedangan aspek ajaran Islam sebagai bahan kajian. Secara umum para ulama membagi ajaran Islam menjadi tiga aspek yaitu aqidah, syariah, muamalah (akhlak).¹⁵ Pembedangan ini identik dengan isi yang terkandung pada sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa tiga hal yang terpenting yang diperintahkan oleh ajaran agama, yaitu Iman, Ihsan, Islam. Pembedangan ini sekedar kategorisasi untuk mempermudah pemahaman lebih lanjut dan lebih mendalam tentang apa yang sebenarnya diajarkan oleh Islam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW.

1. Aqidah

Aqidah adalah masalah yang paling fundamental dalam ajaran Islam, karena aqidah adalah merupakan dasar konsepsi dari keseluruhan ajaran Islam. Sehingga diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia atau muslim, di sisi Allah sangat bergantung pada aqidahnya itu sendiri. Secara bahasa, aqidah dapat dimaknai sebagai *al-aqdu* (ikatan), *at-tautsiiqu* (kepercayaan atau keyakinan yang kuat), *al-ihkaamu* (mengokohkan-menetapkan), atau *ar-rabthu biquwwah* (mengikat dengan kuat).¹⁶

Secara istilah (terminologi) yang umum, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. Ada definisi lain yaitu, aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan

¹⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam : Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009), hlm. 124.

¹⁵ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.3

¹⁶ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.4.

¹⁷ Yazid Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*: cet. XVI (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), hlm. 27.

yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakiniya dan harus sesuai dengan kenyataanya.¹⁸

2. Syariah

Kata syariah berasal dari Bahasa Arab yang berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber mata air. Jadi syariah bisa berarti *thariq* atau jalan. Para ulama pada umumnya, mendefinisikan syariah sebagai hukum-hukum yang telah dinyatakan dan ditetapkan oleh Allah SWT sebagai perantara hidup manusia untuk dicari dan dilaksanakan dalam kehidupan.¹⁹

Syariah bisa disebut syariat. Syariat Islam berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam kaitan individu maupun sosial. Tujuan syariat adalah mewujudkan kehidupan individu dan sosial menuju kebahagiaan abadi dunia akhirat.

Beberapa prinsip dasar syariat Islam adalah sebagai berikut:

1. Syariat Islam berdasarkan kepada kemampuan manusia; tidak ada aturan Islam yang di luar kemampuan manusia
2. Syariat Islam mudah; sehingga orang yang melakukannya tidak mengalami kesulitan
3. Syariat Islam mengatur secara rinci dan jelas pada hal-hal yang bersifat tetap; tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu seperti masalah ubudiyah (ritual-peribadatan). Sedangkan untuk hal-hal terpengaruh oleh ruang dan waktu syariat Islam mengaturnya dalam bentuk global dan garis besar, sehingga memungkinkan umat untuk melakukan ijtihad

¹⁸ Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam: cet.6* (Surabaya: Kopertais IV Pres, 2014), hlm.47.

¹⁹ Izzudin Karini, *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah Imam Ibnu Abil Izz al Hanafi*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 129.

setiap waktu, seperti masalah politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Syariat Islam bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan jiwa, dengan jalan mengenal Allah dan beribadat kepada-Nya, mengokohkan hubungan antar manusia serta menegakkannya di atas landasan kasih sayang, persamaan dan keadilan, hingga tercapailah kebahagiaan di dunia maupun di akhirat

3. Muamalah

Pengertian muamalah terdiri dari dua segi, pertama dari segi bahasa yang berarti saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah muamalah dibagi dua yaitu muamalah dalam arti luas dan sempit, Muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan Allah swt yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik, sedangkan dalam arti luas muamalah adalah peraturan-peraturan Allah swt yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia dalam urusannya dengan hal duniawi dalam pergaulan sosial.²⁰

B. TRADISI

1. Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke

²⁰ Hadi Solikhul, *Fiqh Muamalah*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm. 2.

generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah „*Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.²¹ Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.²²

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan.

²¹ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 121

²² Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 249

Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.²³

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan

²³ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, hlm. 121

kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradapan manusia pada kenyataannya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan dirinya dengan kekuatan adikodrati.

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan khaul, termasuk pementasan seni tertentu.

Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang. Salah satu dari tradisi tersebut adalah tradisi Penjarohan Rojab yang ada di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

2. Macam-macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh

masingmasing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.²⁴

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaranajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradap, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.²⁵

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaranajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. 8 Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya yaitu:

1. Suronan

Tradisi suronan atau lebih dikenal ritual satu suro merupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Tradisi ini banyak dirayakan oleh masyarakat yang anti Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guruguru keagamaan yang mengkhawatirkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui slametan satu sura.

²⁴ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 27

²⁵Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali, 1988), hlm. 87

Masyarakat Jawa selain memandang bulan sura sebagai awal tahun Jawa juga menganggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan perenungan, tafakur, dan instropeksi untuk mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa.

Cara yang biasa dilakukan masyarakat Jawa untuk berinstropeksi adalah dengan lelaku, yaitu mengendalikan hawa nafsu. Beberapa individu tertentu yang anti Islam bahkan berpuasa pada bula sura dan tidak dalam bulan pasa, tetapi ini agak jarang terjadi.²⁶

Satu sura biasanya diperingati pada malam hari setelah maghrib pada hari sebelum tanggal satu, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Masyarakat Jawa memiliki banyak pandangan mengenai satu sura tergantung dari daerah masing-masing. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya tapa bisu, kungkum, tirakatan (tidak tidur semalam).

Sepuluh sura yaitu untuk menghormati Hasan dan Husein, keduanya cucu Nabi SAW, yang menurut cerita ingin mengadakan slametan untuk Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang berperang melawan kaum kafir. Mereka membawa beras ke sungai untuk dicuci, tetapi kuda musuh menghampiri dan menendang beras itu ke sungai. Kedua anak itu menangis dan kemudian memungut beras yang sudah bercampur dengan pasir serta kerikil. Namun, mereka memasaknya juga menjadi bubur.

Selamatan ini ditandai oleh dua mangkuk bubur, yang satu dengan kerikil serta pasir di dalamnya untuk dimakan para cucu dan satunya lagi dengan kacang dan potongan ubi goreng

²⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 103

untuk melambangkan ketidakmurnian, yang akan dimakan oleh orang dewasa. Beberapa orang mengatakan bahwa tradisi ini berasal dari kaum syi'ah, tetapi sekarang sudah banyak berubah, menurut tradisi setempat.²⁷

2. Sapanan

Sapanan yang lebih dikenal dengan istilah rebo wekasan merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari rabu yang terakhir dari bulan sapan (sebutan bulan kedua menurut kalender Jawa) atau şaffar (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyyah). Rebo wekasan ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan mungkin sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.²⁸ Rebo wekasan dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan şaffar, untuk kemudian dilakukan berbagai ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya, supaya terhindar dari berbagai musibah yang akan turun pada hari rabu akhir bulan şaffar.

3. Muludan

Dua belas mulud merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut muludan, karena merupakan nama bulan tersebut, mulud juga diambil dari istilah arab maulud yang berarti kelahiran.²⁹

²⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 104

²⁸ Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan "Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak"*, hlm. 12

²⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 104

Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan berzanji atau ziba' yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenia Hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah mauizah hasanah dari muballigh.³⁰ Peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW bukan merupakan kesemarak seremonial belaka, tetapi sebuah momen spiritual untuk mentasbihkan beliau sebagai figur tunggal yang mengisi pikiran, hati, dan pandangan hidup umat Islam dan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan serta penghormatan kepada sang utusan Allah SWT, karena berkat jasa beliau Nabi Muhammad SAW agama Islam sampai kepada seluruh umat manusia.

Berkenaan dengan muludan ini di beberapa kraton dirayakan pesta sekaten dan upacara grebeg mulud. Upacara ini terjadi di masjid dan halaman kraton Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Upacara ini dilaksanakan selama tujuh hari, yaitu sejak tanggal 5 Mulud (Rabiul Awwal) sore hari sampai tanggal 11 Mulud (Rabiul Awwal) tengah malam.

Seperangkat gamelan dimainkan pada tanggal 11 Mulud sejak jam enam pagi hingga jam dua belas malam tanpa henti, dan menjadi tontonan orang-orang yang datang dari berbagai pelosok desa maupun kota. Pada malam sebelas Mulud, Sultan Yogyakarta dan Sunan Sunan Surakarta yang diiringi oleh para pembesar dan pengawal kraton masing-masing berjalan dalam suatu prosesi menuju ke masjid untuk melakukan sembahyang, mendengarkan khatbah, dan akhirnya makan bersama.

³⁰ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 294

Puncak dari perayaan sekaten ini adalah saat dibagikannya makanan keramat yang dinamakan gunung kepada rakyat, yang terdiri atas 10 sampai 12 tumpeng raksasa, masing-masing tingginya dua meter dengan hiasan indah yang terdiri dari uborampeny. Konon upacara ini merupakan kreasi dari para wali sebagai media dakwah dalam upaya menarik orang Jawa masuk Islam. Kata sekaten berasal dari syahadatain, dua kalimat syahadat yang diucapkan sebagai tanda persaksian bahwa seseorang dinyatakan sebagai pemeluk agama Islam.³¹

4. Rajaban

Ritual ini sebagai perayaan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanna Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan muludan. Umat muslim memandang peristiwa Isra' mi'raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.³²

5. Ruwahan

Ruwahan diambil dari kata ruwah yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata arwah yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. Ruwahan juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan megengan. Ritual agama ini diadakan oleh meraka undang setidaknya salah satu dari orang tuanya sudah meninggal.

Tradisi ruwahan ini ditandai dengan adanya panganan dari tepung beras yaitu apem yang merupakan lambang dari kematian. Sejenak sebelum selamatan, orang pergi ke makam untuk menyebarkan bunga di kuburan orang tuanya sambil

³¹ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 135

³² Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 104

kirim do`a. orang juga mandi keramas untuk mensucikan diri menghadapi puasa. Megengang termasuk selamatan yang berbeda dengan lainnya, karena megengan diadakan sebelum matahari terbenam, selamatan ini juga menandai siang hari terakhir orang diperbolehkan makan, sebelum puasa tiba.³³

6. Posonan

Ibadah puasa sebagaimana yang disyariatkan Islam telah mewarnai pula perilaku orang Jawa, yakni sebagai bentuk penyucian rohani untuk melengkapi do`a-do`a yang dipanjatkan kepada Tuhan. Puasa dalam Islam disebut *ṣaum* atau *ṣiyam*, dan kata *ṣiyam* ini juga dipakai dalam ungkapan bahasa Jawa halus ketika orang Jawa meng-krama-kan puasa. Seseorang dalam keadaan tertentu mempunyai suatu cita-cita, agar cita-cita tersebut terwujud, maka disamping berdoa ia juga melakukan puasa.

Terdapat kebiasaan diantara orang Jawa untuk melakukan puasa pada hari Senin dan Kamis, serta puasa sunnah lain, kendatipun mungkin kewajiban-kewajiban lain seperti shalat lima waktu tidak dikerjakan. Pusan ini sering disebut dengan tirakat, yakni meninggalkan makan dan minum pada hari-hari tertentu, bahkan juga tirakat diartikan sebagai tidak tidur (*jaga*) semalam suntuk. Tirakat dilihat dari segi harfiah sesungguhnya berasal dari konsep Islam, yakni *taraka*, yang berarti meninggalkan. Puasa dalam konteks *taraka* mempunyai pengertian yang tidak berbeda dengan apa yang disebut *ṣiyam* atau *ṣaum*.³⁴

7. Syawalan

³³Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 105

³⁴Darori amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hlm. 136

Satu syawal sebagai akhir puasa yang disebut dengan burwah. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan spesialnya. Hanya orang-orang yang berpuasa yang dianjurkan melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasapun ikut mengadakannya

Tradisi selanjutnya yaitu terdapat di tanggal delapan yang disebut dengan kupatan. Hanya mereka yang mempunyai anak kecil yang meninggal dunia yang dianjurkan untuk mengadakan selamatan ini, akan tetapi dalam kenyataanya selamatan ini tidak begitu sering diadakan.³⁵

Kaum muslimin umumnya menjalankan ibadah puasa sunnah syawal enam hari berturut-turut dan tanggal 8 syawal adalah Hari Raya Ketupat atau Hari Raya Kecil, sehingga yang dimasak pun sekedar ketupat. Keunikan bodo ketupat ini yaitu masyarakat membawa ketupat untuk bersenang-senang, misalnya rekreasi ke pantai-pantai terdekat.³⁶

C. TRADISI JARO ROJAB

Ritual ziarah kubur di Masjid Saka Tunggal dikenal dengan nama Panjarohan Rajab yang berarti ziaroh kubur dibulan Rajab. Panjarohan berasal dari kata “Jaroh” yang berarti ziarah. Intinya acara ini merupakan penghormatan kepada leluhur yang telah mendirikan Desa dan Masjid Saka Tunggal yang kini menjadi pusat peribadatan dan kegiatan sosial mereka. Dalam ritual tersebut, mereka berdoa memohon keselamatan, kesehatan, dan makanan yang berlimpah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ritual tersebut ditandai dengan mengganti pagar yang mengelilingi kompleks pemakaman tokoh bersejarah yaitu makam Mbah Mustolih, ritual Panjarohan tersebut dilakukan pada tanggal 27 Rajab di Masjid Saka Tunggal dan juga sebagai perayaan Haul Mbah Mushtolih, sebagai suatu

³⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa”*, hlm. 105

³⁶ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, hlm. 119

ritual penghormatan kepada leluhur. Beliau adalah pembuka Desa Cikakak dan juga pendiri Masjid Saka Tunggal. Masyarakat Desa Cikakak paham Islam Kejawen yang bercorak sinkretis yaitu adanya perpaduan antara dua atau lebih budaya, yaitu animism, Hindu Budha, dan unsur pribumi, di sekitar masjid terdapat Batu Menhir, tempat kegiatan ritual "agama lama", dan sungai yang mengalir ke selatan tempat ibadah sebagai tempat bersuci. Ritual panjarohan merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Cikakak.

Utusan seluruh keturunan dan murid Kiai Mustholih, khususnya keturunan kerabat keraton Surakarta Hadiningrat. Keraton Surakarta Hadiningrat menghubungkan silsilah Keraton Surakarta dengan keluarga Ki Mustri. Hal ini dikarenakan para calipaki yang mengalir di depan makam Kramat Kiai Mustholih merupakan jejak dari Keraton Surakarta. Menurut keluarga KRH (Kesepuhan Adat Paguyuban Mataram), ruh Mbah Mushtolih berasal dari Mataram Kuno yang disebut Cakra Buana. Upacara tersebut juga dihadiri oleh tokoh masyarakat, aparat desa dan pemerintah setempat, serta dinas terkait.

D. NILAI-NILAI ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI JARO ROJAB

Tradisi jaro rojab adalah tradisi mengganti pagar keliling masjid dan makam sepanjang kurang lebih 1 km dengan menggunakan bambu yang dibawa warga. Jaro rojab dilaksanakan setiap tanggal 26 Rajab sebagai serangkaian peringatan Isra Mi'raj. Jaro diartikan sebagai Jaba jero (luar dan dalam) berarti bahwa manusia harus menjaga apa yang ada di dalam (hati) dan di luar dirinya (ucapan, perbuatan). Di dalam hati berupa keimanan, keyakinan, kebersihan, kemurnian dan kebaikan.³⁷ Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Penjarohan di Desa Cikakak tampak dalam berbagai acara yang ada di dalamnya. Diantaranya :

1. Nilai Aqidah

³⁷ Mochammad Lathif Amin, "Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14 No. 2 2017, hlm.146-147

Kata *aqidah* berasal dari Bahasa Arab, yaitu '*aqada-ya'qidu- 'aqidah* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Akidah merupakan suatu yang menyatakan kepercayaan/keimanan yang teguh dan kuat dari seorang mu'min yang telah mengikatkan diri kepada sang pencipta. Nilai akidah memiliki makna sebagai nilai keimana kepada Allah yang merupakan sesuatu yang mengintikan ketauhidan yaitu berupa kepercayaan, pernyataan, sikap mengesakan Allah dan mengesampingkan penyembahan selain kepada Allah.³⁸

Nilai Aqidah dalam acara Tradisi Jaro rojab ini diwujudkan dalam beberapa rangkaian acara didalamnya yaitu salah satunya kenduren atau slamatan serta pegajian, kenduren atau slametan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala hal yang ada dalam tradisi jaro rojab sehingga bisa terlaksana.

2. Nilai Syariah

Imam al-Qurthubi menyebut bahwa syariah artinya adalah agama yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hambanya yang terdiri dari berbagai hukum dan ketentuan. Hukum dan ketentuan Allah itu disebut syariat karena memiliki kesamaan dengan sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup.³⁹ Syariah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa Al-Quran dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama. Nilai syariah merupakan hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat baik berupa ibadah maupun muamalah.

³⁸ Nurlailah, *Aqidah Akhlak untuk MA kelas XI*, (Bandung: PT. SEWU, 2016), hlm.3

³⁹ Nurhayati, "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan Ushul Fikih", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 2, No.2 Juli-Desember 2018, hlm.128

Nilai Syariah yang ada dalam tradisi jaro rojab ini merupakan bentuk mencari keridhaan Allah SWT secara lahir dan batin karena telah memberikan nikmat sehat bagi semua peserta atau pelaku tradisi sehingga dapat dilaksanakan secara turun temurun dari dahulu sampai sekarang secara gontong royong dan guyub rukun sesama peserta atau pelaku tradisi.

3. Nilai Muamalah

Aspek formal dari aqidah adalah ibadah dan muamalah. Ibadah merupakan bentuk amalan yang diajarkan oleh Islam sebagai bentuk formal hubungan antara manusia dengan Allah SWT.⁴⁰ Ibadah bisa berarti penghambaan diri kepada Allah SWT. Bagi orang yang percaya (iman) kepada Allah SWT, segala aktivitas yang dilakukannya, diniatkan sebagai wujud dedikasinya kepada Allah SWT. Jadi, perbuatan apapun yang dilakukan seorang muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah SWT, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah SWT.⁴¹ Ajaran pokok dari aspek formal ibadah dikenal sebagai rukun Islam.⁴²

Di samping aspek ibadah yang mengatur tata cara hubungan antara manusia dengan Allah SWT, Islam juga mengatur hubungan antara sesama umat Islam dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam yang bernilai ibadah. Ibadah dalam pengertian yang kedua ini, tidak ditentukan bentuk dan macamnya. Selama kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim mendatangkan kemaslahatan bagi diri, masyarakat, dan alam dengan didasarkan niat kepada Allah SWT maka itulah bentuk ibadah ghair mahdah (ibadah umum).⁴³

Hubungan antara sesama manusia dan alam ini disebut muamalah. Muamalah adalah bentuk dari kata “amal” yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau

⁴⁰ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*,..., hlm. 5.

⁴¹ Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 23.

⁴² Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*,..., hlm. 5.

⁴³ Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 34.

lebih dalam sebuah (amal) kerja. Islam sebagai agama yang komprehensif, menuntut perwujudan dalam bentuk amal (kerja) baik dalam bentuk ritual ibadah kepada Allah SWT maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia bahkan dengan alam sekitarnya.

Ruang lingkup kajian muamalah tidak terikat pada aspek-aspek tertentu.⁴⁴ Dalam semua aturan muamalah, prinsip yang dijalankan Islam adalah adanya keadilan, hormat menghormati, dan tolong menolong.

Ruang lingkup antara aqidah, syariah dan muamalah (akhlak) memiliki hubungan interaktif, keterkaitan antara satu sama lain. Aqidah berhubungan erat dengan syariah dan akhlak. Aqidah merupakan pernyataan yang menunjukkan keimanan seseorang, syariah merupakan jalan yang dilalui oleh seseorang untuk menuju kepada implementasi aqidah, sedangkan akhlak merupakan refleksi empiris dari eksternalisasi kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁵

Nilai muamalah yang ada dalam tradisi jaro rojab ini ada pada cara pelaksanaan yaitu dengan cara bergotong royong memproses bamboo yang utuh menjadi siap untuk dipasang serta nilai kebersamaan yang sangat tinggi yang sudah tertanam pada para masyarakat yang mengikuti tradisi ini yang merupakan warisan dari nenek moyang yang menganut paham islam aboge.

E. AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA

Budaya lokal, ada dua istilah yang sering mempunyai pengertian kabur, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan suku. Dalam bahasa sehari-hari istilah kebudayaan lokal sering diidentikkan dengan istilah kebudayaan daerah. Menurut Sidi Gazalba istilah kebudayaan daerah kurang tepat, karena istilah daerah atau pembagian daerah tidak ada

⁴⁴ Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam...* hlm. 35.

⁴⁵ Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam...* hlm. 97

hubungannya dengan budaya. Satu daerah sangat mungkin terdiri dari banyak budaya.

Batasan masyarakat yang mewakili budaya adalah suku (suku bangsa). Suku adalah golongan penduduk suatu daerah yang membentuk kesatuan sosial, yang mempercayai bahwa mereka berasal dari satu keturunan dan memiliki tanah, adat, bahasa, dan pemimpin bersama. Suku merupakan daerah kebudayaan. Dengan pengertian tersebut, maka istilah kebudayaan lokal akan lebih dekat dengan kebudayaan suku.

Sebagai contoh adalah budaya Jawa, perkembangan kebudayaan Jawa pada fase pra Hindu-Budha, tampak bahwa kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang gaib, misteri hanya bersifat dugaan yang berawal dari keterbatasan mereka memahami fenomena alam yang mengiringi harapannya untuk bisa hidup secara lebih baik dan sejahtera. Adanya keyakinan animisme dan dinamisme, maka membentuk masyarakat tersebut dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap dan perilaku, dalam beretika maupun berkesenian. Begitu datang ajaran baru dengan landasan yang lebih kuat, karena ditopang oleh pengalaman para penyerunya, disamping juga adanya ajaran yang berdasarkan kepada kitab suci, masyarakat Jawa lebih percaya dan meyakini sebagai sesuatu yang lebih benar, tanpa menghilangkan kesan-kesan dan pengalaman yang didapat dalam praktik keberagamaan sebelumnya.⁴⁶

Telah dijelaskan bahwa agama merupakan rangkaian sistem kepercayaan manusia yang berlandaskan kitab suci, yang melahirkan seperangkat aturan hidup, baik di dalam hubungan dengan Tuhan dalam bentuk ritual maupun aturan hidup bersama alam semesta, dengan berbagai sarana prasarana yang mereka upayakan. Untuk saat ini, Islam sebagai salah satu agama besar di dunia hingga kini mendominasi agama-agama lain di

⁴⁶ Akhmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: Sukses Offset, 2008), hlm. 145.

Indonesia. Islam menitikberatkan sistem kepercayaan sebagai pokok ajaran.⁴⁷

Suatu hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Akal merupakan akar dari munculnya kebudayaan manusia, sehingga kelangsungan hidupnya bisa berlanjut. Menurut J.Powel akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, kemudian mengalami perubahan berikutnya dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua budaya yang menghasilkan budaya baru.⁴⁸

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Ketika Islam masuk, di tangan para cendekiawan Jawa yang terlibat dalam lingkungan kekuasaan, Islam dimodifikasi dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya. Animisme, dinamisme dan juga Hindu-Budha. Sejak Islam menguasai tanah Jawa, ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan cendekiawan dan ningrat dalam segala konsep. Bagi cendekiawan, Islam dengan konsep ajarannya yang lebih lengkap dan rinci menjadi sumber inspirasi dalam memproduksi karya-karyanya. Sedangkan bagi para penguasa, dari pangeran di daerah pinggiran sampai raja di pusat kekuasaan, Islam tampaknya memberi angin segar untuk terus berkuasa bahkan juga untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar.⁴⁹

Sejak saat itu, muncul akulturasi model baru, yaitu Jawa, Hindu-Budha, dan Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Budha bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Pada masa Islam ini, para budayawan Jawa bertindak aktif mempelajari apa yang ada dalam Islam untuk kemudian ditransfer ke dalam kebudayaan istana yang telah mereka kuasai. Proses akulturasi ada dua pendekatan mengenai bagaimana cara yang ditempuh supaya nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari

⁴⁷ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*,,,, hlm. 48.

⁴⁸ J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm.115.

⁴⁹ Akhmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, ... hlm. 146

kebudayaan Jawa yaitu Islamisasi Kultur. Pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam baik secara formal maupun secara substansial yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, dan sampai pada norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Jawanisasi Islam sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan terhadap budaya-budaya Jawa. Maksudnya adalah meskipun istilah dan nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa.⁵⁰

Salah satu pertimbangan proses Islamisasi warisan budaya istana atau akulturasi ini adalah pertimbangan stabilitas sosial, budaya, dan politik. Adanya dua arus budaya, yaitu budaya Islam (santri) dan budaya Jawa (kejawen) perlu dijembatani agar ada saling pengertian dan dapat mengeliminasi konflik-konflik yang mungkin dapat muncul sewaktu-waktu.

Dengan adanya sikap saling mengerti, tampak keduanya berjalan seiringan dan bertemu dalam satu titik kepaduan tanpa jurang pemisah.⁵¹

Dengan demikian, tradisi dan kebudayaan Jawa di masa Islam, diperkaya dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, yaitu aqidah, syariah, dan muamalah.

⁵⁰ Achmad Rifqi Al Azmi, “Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)”, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 93.

⁵¹ Akhmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*,... hlm. 148.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.⁵²

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Lapangan (*field Research*) di mana jenis Penelitian Lapangan (*field Research*) adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan.⁵³ Dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian field research atau riset lapangan merupakan jenis penelitian yang akan penulis pilih dalam penelitian kali ini, hal ini dibuktikan dengan adanya peneliti langsung terjun kelapangan untuk mencari suatu data yang dibutuhkan. Penelitian ini juga menerapkan suatu pendekatan deskriptif kualitatif yang mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menciptakan penemuan dalam bentuk kata dan tidak ditentukan oleh angka atau statistic. Metode perolehan data untuk survei ini menggunakan triangulasi (kombinasi) sehingga dapat memberikan penekanan dalam maknanya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Peneliti memilih penelitian di Desa Cikakak dengan alasan karena Tradisi Penjarohan di Desa Cikakak memiliki nilai islam tersendiri bagi masyarakat sekitar.

⁵² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 24.

⁵³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 183.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai bulan Mei 2024. Dalam penelitian kualitatif biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengambil dan Menyusun data.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan. Informan adalah “orang-dalam” pada latar penelitian. Informan adalah yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.⁵⁴ Dengan demikian subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat ,juru kunci makam, serta tokoh Agama dari luar Desa Cikakak yang mengenal dalam tentang tradisi Penjaroan Rajab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia.⁵⁵ Dalam penelitian ini, objek penelitian utamanya adalah Tradisi Jaro Rajab.

E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang akan diperoleh dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiono,⁵⁶ sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh atau pelaku Tradisi Jaro Rajab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

⁵⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 195

⁵⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 199.

⁵⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁷

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang berasal dari orang yang tidak secara langsung berhubungan dengan tokoh pelaku tradisi Penjarohan Rajab tetapi masih memiliki relevansi seperti warga sekitar, pendapat masyarakat, serta ditambahkan dari buku-buku, jurnal, penelitian yang terkait dengan tema maupun internet.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang akan peneliti gunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi adalah salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu system yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan dimana peneliti langsung mendatangi lokasi pelaksanaan tradisi penjarohan yaitu di area pemakaman Desa Cikakak. Dengan observasi langsung tersebut peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas mengenai tradisi penjarohan di Desa Cikakak

2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data atau menggali informasi dari narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan

⁵⁷ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah cara mengumpulkan data, jika peneliti telah mengetahui informasi secara detail, sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini penulis akan mewawancarai yang pertama juru kunci tengah makam desa Cikakak yaitu bapak Simun, yang kedua yaitu tokoh masyarakat desa Cikakak yaitu bapak Joko, yang ketiga tokoh ulama atau ranting Nu desa Cikakak yaitu bapak Jauharulloh.

3. Dokumentasi

Satori dan Komariah dalam konsepnya menyebutkan bahwa definisi dari dokumen ialah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Keegan menyatakan bahwa dokumen adalah data-data yang seharusnya mudah diakses, bisa ditinjau dengan mudah agar kasus yang diteliti menjadi baik.

Pendekatan Dokumentasi yang digunakan penelitian kali ini adalah dengan memfoto kegiatan atau gambar kegiatan selama pelaksanaan Tradisi Penjarohan mulai dari penyiapan bahan yaitu bambu utuh sampai menjadi pemasangan pagar yang berasal dari bamboo tersebut atau sampai selesai.

4. Teknik Triangulasi Data

Menurut sugiono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber yang telah ada.⁵⁸

Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 233.

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.⁵⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah penulis kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman penulis sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan penulis menyajikan apa yang sudah penulis temukan kepada orang lain.⁶⁰

⁵⁹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 120-121.

⁶⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 85.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif Model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.⁶¹ Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁶²

2. Display Data

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data kualitatif adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶³

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi.⁶⁴

⁶¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, hlm.129.

⁶² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, hlm.130.

⁶³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, hlm.131.

⁶⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, hlm.133.

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Letak Geografis Desa Cikakak

1. Gambaran Umum

a. Sejarah Desa Cikakak

Sebelum menjadi sebuah desa, wilayah Cikakak ini merupakan sebuah hutan belantara atau alas mertani yang angker dan tidak berpenghuni. Asal mula nama Cikakak sendiri sangatlah banyak versi, dan yang paling banyak dikenal ada empat versi :

1. Dari suara burung gagak yang dalam bahasa jawa dan orang jawa menyebutnya dengan istilah Goak.
2. Perang tanding Naga Sastra dengan Sabuk Inten.
3. Gelak tawa orang-orang yang sedang mabuk-mabukan.
4. Menurut bahasa jawa kuno (sunda) Cai = Air dan Kakak = Tua, penggabungan dua kata Cai dan Kakak karena terjadi perkembangan jaman dan pengucapan maka Cai dan Kakak menjadi Cikakak yang artinya Air Tua atau Banyu Tua. Banyu tua ini merupakan sebuah kiasan dan arti yang sebenarnya menurut para sesepuh adalah Kaweruh/ Ilmu tua.⁶⁵

Cikakak pada jaman dahulu adalah sebuah alas mertani (hutan mertani) yang lama kelamaan berkembang menjadi perdukahan, perkampungan dan menjadi desa seperti saat ini. Berdasarkan kitab Turki yang di pahami dan dimengerti oleh para sesepuh, konon daerah Cikakak ini merupakan hutan belantara yang sangat angker, dan saking angkernya tidak ada satupun manusia yang bisa kembali jika masuk ke dalam hutan tersebut

⁶⁵ Edhi Chathi, *Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kyai Tholih) Cikakak*. (Banyumas : 2011), hlm. 10.

terkecuali orang-orang yang terpilih karena di dalam hutan tersebut terdapat banyak sekali makhluk halus seperti jin, siluman, banaspati, kuntilanak, dayangdayang, gandarwo dan makhluk gaib lainnya. Karena terkenal sangat angker orang setempat menjulukinya Hutan Pakis Gondomayit atau Alas Mertani. Meskipun masih banyak sekali pendapat atau versi lain tentang asal-usul Cikakak namun pada intinya Mbah Tholih atau K.H. Mustholih dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai orang yang pertamakali membuka hutan mertani dan sekaligus menyebarkan islam di daerah Cikakak.

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Cikakak sampai dengan bulan Desember 2018 adalah 4.718 jiwa, dan jumlah kepala keluarga 1.530 KK, dengan rincian:

1. Jumlah Laki-laki : 2373 jiwa
2. Jumlah Perempuan : 2345 jiwa

Jumlah penduduk menurut rincian umur adalah berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Cikakak⁶⁶

RINCIAN JUMLAH PENDUDUK				
No	Golongan Umur (Thn)	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	168	131	299
2	5-9	174	166	340
3	10-14	145	153	298
4	15-19	148	186	334
5	20-24	175	138	313
6	25-29	187	184	371
7	30-34	147	149	296
8	35-39	171	141	312

⁶⁶ Dokumentasi Arsip Desa Cikakak pada tanggal 21 Juni 2021

9	40-44	106	153	259
10	45-49	186	180	366
11	50-54	177	207	384
12	55-59	162	199	361
13	60-64	144	124	268
14	65-69	106	85	191
15	70-74	73	65	138
16	>75	104	84	188
Jumlah		2.373	2.345	4.718

Jumlah penduduk Desa Cikakak tergolong cukup besar, hal ini merupakan modal pendorong bagi kemajuan pembangunan di Desa Cikakak pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

c. Kondisi Ekonomi

1. Mata Pencaharian Penduduk

Tabel 2. Mata Pencaharian Warga di Desa Cikakak⁶⁷

No	Jenis Pencaharian	Jumlah (orang)
A	Sektor Pertanian	4877
1	Pemilik Tanah Sawah	1917
2	Pemilik Tegalan	976
3	Pemilik Pekarangan	1267
4	Buruh Tani	717
B	Sektor Peternakan	1278
1	Pemilik Ternak Kambing	277
2	Pemilik Ternak Sapi	15
3	Pemilik Ternak Ayam	971
4	Pemilik Ternak Itik	15
C	Sektor Perikanan	6

⁶⁷Dokumentasi Arsip Desa Cikakak pada tanggal 21 Juni 2021

1	Pemilik Kolam Ikan	6
D	Sektor Pengrajin	53
1	Pengrajin gula kelapa/Penderes	53
E	Sektor Industri	19
1	Konveksi/Penjahit	4
2	Usaha makanan kecil	15
F	Pegawai	89
1	Bidan/paramedis	8
2	Guru	35
3	TNI/POLRI	4
4	Perangkat Desa	13
5	PNS/Instansi Lain	17
6	Pensiunan	12
G	Sektor Jasa	191
1	Pedagang warungan	75
2	Pedagang took	10
3	Pengusaha rice mill	2
4	Angkutan penumpang /Mobil/Truk	5
5	Angkutan Ojeg	99

2. Tingkat Kesejahteraan Penduduk

- Keluarga Pra Sejahtera : 628 orang
- Keluarga Sejahtera I : 309 orang
- Keluarga Sejahtera II : 313 orang
- Keluarga Sejahtera III : 112 orang

3. Pengangguran

Jumlah penduduk secara keseluruhan pada tahun 2021 adalah sebanyak 4.965 orang. Dari jumlah tersebut varian sosial berdasarkan usia 15 hingga 55 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Klasifikasi Sosial Warga Desa Cikakak⁶⁸

No	Klasifikasi Sosial	Jumlah (orang)
1	Usia Angkatan Kerja	4.565
2	Masih Sekolah	672
3	Ibu Rumah Tangga	672
4	Bekerja Penuh	2.055

4. Tingkat Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan di desa Cikakak, yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk buta huruf : 209 orang
2. Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat : 221 orang
3. Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat : 2.667 orang
4. Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat : 702 orang
5. Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat : 669 orang
6. Jumlah penduduk tamat D-1 : 2 orang 88
7. Jumlah penduduk tamat D-2 : 5 orang
8. Jumlah penduduk tamat D-3 : 8 orang
9. Jumlah penduduk tamat S-1 : 32 orang
10. Jumlah penduduk tamat S-2 : 1 orang

Sedangkan untuk sekolah yang ada di Desa Cikakak antara lain :

1. PAUD : sebanyak 2 unit
2. TK : sebanyak 1 unit
3. SD : sebanyak 3 unit
4. SMP : sebanyak 1 unit

2. Letak Geografis

Desa Cikakak merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Wangong Kabupaten Banyumas, sekitar 4 Km ke Kota

⁶⁸ Dokumentasi Arsip Desa Cikakak pada tanggal 21 Juni 2021

Kecamatan dan kurang lebih 25 Km ke Purwokerto. Jika berkendara ke selatan dari Ajibarang ke Desa Cikakak, jaraknya mencapai 7 km. Saat melewati jalur selatan ke utara melalui Wangon.

Adapun batas wilayah Desa Cikakak, yaitu:

Sebelah Barat : Desa Cirahab Kecamatan Lumbir

Sebelah Timur: Desa Wlahar Kecamatan Wangon

Sebelah Utara : Desa Windunegara Kecamatan Wangon

Sebelah Selatan: Desa Jambu Kecamatan Wangon

Desa Cikakak terbagi menjadi 10 Rw dan 37 Rt dan 5 Wilayah Kadus, serta terbagi juga menjadi 11 Grumbul yaitu: Winduraja Wetan, Winduraja Kulon, Pleped, Bandawereng, Baron, Boleran, Cikakak, Pekuncen, Gandarusa, dan juga Planjan. Desa Cikakak juga memiliki beberapa sungai, seperti: Sungai Cikroya, Cipakis, dan Cikalong, Cilumpang, Cikadu. Luas total desa Cikakak adalah 595.400 Ha, yang terdiri atas tanah pemukiman warga, fasilitas umum, tanah perkebunan, pertanian dan lainnya.

Untuk Luas wilayah Desa Cikakak secara keseluruhan adalah 595.400 Ha, dengan rincian :

- a. Tanah sawah irigasi teknis : 15,13 Ha
- b. Tanah sawah tadah hujan : 99,87 Ha
- c. Tanah tegalan/ladang : 208,85 Ha
- d. Tanah pemukiman : 82,27 Ha
- e. Tanah fasilitas umum : 19,81 Ha
- f. Tanah hutan produktif : 166,50 Ha
- g. Lainnya : 2,97 Ha

B. Deskripsi Hasil Data Penelitian Tradisi Penjarohan di Desa Cikakak

1. Kegiatan Keagamaan di Desa Cikakak

Masyarakat Desa Cikakak, termasuk yang berada di sekitar masjid, semuanya menganut agama Islam karena masih menjaga tradisi nenek moyang dan termasuk golongan NU (Nahdlatul Ulama).

Suasananya damai, seolah-olah tidak ada perbedaan dalam kehidupan masyarakat, dan sangat jelas bahwa kehidupan beragama di desa itu damai dan kooperatif, terutama pada acara-acara tertentu. Masyarakat Desa Cikakak termasuk dalam kelompok budaya Islam Sinkretis yaitu sebuah sistem budaya yang menjelaskan percampuran budaya Islam dan budaya daerah. Berikut merupakan kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Cikakak adalah:

a. Slamatan

Slamatan adalah suatu tradisi masyarakat Jawa dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan Tuhan diawali dengan do'a bersama dan memotong tumpeng yang telah dihiasi lauk pauk. Tradisi slametan ini dilakukan pada acara tertentu seperti kelahiran, khitana, pernikahan, dan kematian. Sebelum Islam masuk ke Indonesia slametan diselenggarakan sebagai bentuk persembahan kepada roh-roh halus, tetapi setelah Islam tersebar di Indonesia tokoh ulama penyebara Islam sepakat untuk memasukan nilai-nilai Islam didalamnya sehingga slametan menjadi bentuk sedekah dan bukan lagi persembahan kepada roh halus.⁶⁹

b. Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah kegiatan yang diadakan setelah musim panen tiba dengan aturan-aturan tertentu.⁷⁰ Kegiatan tersebut dilakukan turun temurun dari nenek moyang dengan tujuan mengutarakan rasa syukur atas berkah yang diberikan Tuhan.

Sedekah bumi di Desa Cikakak sendiri ini biasanya dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak famili mereka dari

⁶⁹Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka,2015), hlm.78

⁷⁰ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, hlm. 55

mengais rejeki dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi.

c. Muludan

Muludan merupakan rancangan kegiatan bertujuan untuk mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan melantunkan solawat. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Acara muludan di Desa Cikakak biasanya diawali dengan pembacaan sholawat dengan diiringi rebana atau alat kesenian lainnya yang bertempat di Masjid Saka Tunggal.

d. Sujarah

Sujarah merupakan tradisi yang dilakukan dengan cara menyalakan kemenyan yang dilakukan oleh juru kunci, mengunjungi rumah Kyai dan berziarah ke makam nenek moyang bertujuan untuk meminta kesejahteraan didunia dan akhirat serta dilapangkan rejekinya. Dalam acara sujarah di Desa Cikakak ini dilaksanakan setiap senin dan kamis atau jum'at kliwon dan selasa kliwon.

e. Badha malem (Likuran)

Kata Likuran dalam bahasa Jawa artinya Dua Puluh satu yaitu kegiatan yang dilakukan setiap tanggal 21 Ramadhan.⁷¹ Kegiatan tersebut diadakan untuk memperingati malam Lailatul Qadar. Likuran biasanya dilaksanakan di masjid maupun mushola seusai shalat tarawih.⁷² Masyarakat Desa Cikakak biasanya mengadakan kegiatan Likuran dibagi menjadi dua waktu, dengan waktu yang pertama dilakukan ketika menjelang berbuka puasa. Diawali dengan lantunan doa yang dibacakan oleh kyai lalu setelah selesai berdoa, kita menikmati hidangan yang telah dihidangkan

⁷¹ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, hlm. 81

⁷² Nasuha dkk. "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam", *Jurnal Fiqrah*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm.7

ditengah-tengah jamaah. Waktu yang kedua dilaksanakan setelah trawih dilaksanakan. Jika kita berbuka puasa dengan memakan makanan pokok, maka setelah pelaksanaan shalat taraweh warga dihadirkan dengan makanan penutup seperti cemilan, jajan, buah-buahan dan lainnya.

f. Badha syawal (Idul Fitri)

Masyarakat Islam menyambut 1 Syawal atau hari raya Idul Fitri setelah bulan Ramadhan selesai.⁷³ Pada perayaan hari raya Idul Fitri masyarakat biasa mengadakan suatu tradisi yang masih dilestarikan yaitu halal bihalal. Penyelenggaraan kegiatan halal bihalal diantara sesama warga masyarakat sekitar dengan adanya lantunan doa dan juga kepuangan dilanjut dengan salam-salaman. Masyarakat Islam percaya bahwa halal bihalal merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan di hari raya Idul Fitri karena dalam kegiatan tersebut terjadilah silaturahmi dan saling memaafkan. Untuk masyarakat Desa Cikakak sendiri 1 Syawal dilakukan dengan menggunakan perhitungan aliran Aboge atau bisa dibilang tidak sama dengan pemerintah. Karena masyarakat Desa cikakak sendiri dari dulu memang menggunakan perhitungan Aboge yang biasanya melakukan sholat hari raya satu hari setelah pemerintah menetapkan hari raya Idul Fitri.

g. Badha aji (Idhul Adha/Kurban)

Idul Adha merupakan suatu acara masyarakat muslim umumnya melaksanakan kurban atau menyembelih hewan sebagai bentuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.⁷⁴ Penyembelihan hewan berupa kambing, sapi, dan kerbau.

h. Jaro rojab (Rajaban).

Ritual Panjarohan di Desa Cikakak adalah Ritual ziarah kubur di makam leluhur pada bulan Rajab tepatnya pada tanggal

⁷³ Nasuha dkk, "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam", hlm. 21

⁷⁴ Nasuha dkk, "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam", hlm. 7

26 Rajab sebagai suatu bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah membukakan Desa dan mendirikan Masjid saka tunggal dengan ditandai penggantian pagar yang mengelilingi kompleks pemakaman mbah Mustolih. Dalam Ritual ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu penggantian dan pemasangan pagar/jaro, ziaroh kubur, kenduren, dan juga pengajian.

2. Proses Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak



Gambar 1.2 Tradisi Jaro Rojab

Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang beraneka ragam baik budaya, suku adat, bahasa, agama bahkan tradisi.⁷⁵ Tidak jarang masyarakat melakukan suatu ritual agama sebagai bentuk kepercayaan yang mereka anut yang dilakukan pada waktu tertentu dengan situasi yang sacral yang dipercaya dapat membawa keberkahan bagi penganutnya.

Banyak pendapat yang beraneka ragam dalam mengartikan Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak tetapi pada dasarnya memiliki arti yang sama. Diantaranya yang pertama yaitu menurut bapak Joko, Warga desa cikakak menjelaskan bahwa:

Jaro Rojab adalah suatu kegiatan ziaroh dan peringatan haul Mbah Tholih tepatnya di sekitar Masjid Saka Tunggal yang rutin dilakukan dibulan Rajab yang dihadiri oleh banyak warga

⁷⁵ Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa", Vol. 05, No. 01, 2016, hlm.12

desa bahkan sampai luar Desa Cikakak, kegiatan ini juga sebagai slametan dengan berdoa dimakam Mbah Mustholih, beliau adalah salah satu pembuka Desa ini dan menyebarkan agama Islam disini.⁷⁶

Ritual ziaroh rajab ini merupakan suatu tradisi adat istiadat di Desa Ciakakak yang sudah sejak lama dan tetap lestari sampai sekarang. Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ziaroh di makam leluhur adalah bentuk penghormatan dan syukur kepada Allah SWT.

Hal tersebut menandakan bahwa Desa Cikakak merupakan Desa yang masih sangat menjunjung tinggi nilai tradisi dan budaya mereka, karena kebudayaan merupakan ciri khas dari suatu daerah. Bapak Simun menegaskan terkait Tradisi Jaro rojab itu sendiri dengan berkata:

Kegiatan Jaro Rajab adalah kegiatan ziaroh kemakam leluhur yaitu ke makam petilasan Mbah Mustholih atau sering kita kenal dengan pendiri Masjid Saka Tunggal dan pembuka kunci Desa Cikakak, kegiatan Jaro Rajab itu diawali dengan penggantian bambu disekitar makam Mbah Tolih di Bulan Rajab sebagai symbol digantinya bambu tersebut kita membuka lembaran baru menjadi lebih baik lagi dan ditutup dengan pengajian dimalam hari, kegiatan Jaroh Rajab ini rutin dilakukan setiap tahunnya pada tanggal 26 Rajab di sekitar Masjid Saka Tunggal⁷⁷

Dalam jurnal “Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam” yang dituliskan oleh Nasuha menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki pandangan yang beragam dalam mengartikan suatu ibadah, tetapi sebenarnya kita tahu bahwa ibadah tidak mungkin terlaksana tanpa didahului Tauhid, karena keduanya saling berkaitan erat. Mustahil jika untuk mencapai Tauhid tidak degan melakukan ibadah yang benar.⁷⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak adalah Tradisi ziarah kubur di makam leluhur pada bulan Rajab tepatnya pada tanggal 26 Rajab sebagai suatu bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah membukakan Desa dan mendirikan Masjid

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Joko, Warga desa cikakak pada tanggal 18 Maret 2024

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Simun, Juru Kunci Tengah dan pada tanggal 18 Maret 2024

⁷⁸ Nasuha dkk, “Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam” *Jurnal Fiqrah*, 2013, hlm 7

saka tunggal dengan ditandai penggantian pagar yang mengelilingi kompleks pemakaman mbah Mustolih.

a. Prosesi Tradisi Jaro Rojab



Gambar 1.3 Penggantian pagar di area makam

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Tradisi Jaro Rojab merupakan suatu Tradisi di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Banyumas, Kecamatan Wangon tepatnya di Desa Cikakak, yang dimana ritual tersebut diselenggarakan pada tanggal 26 Rajab sebagai suatu ritual keagamaan warisan dari Kiai Mustholih sebagai salah satu tokoh penyebaran Islam di Desa Cikakak pada abad ke 17 M, beliau merupakan keturunan Sunan Panggung, murid dari Syeh Siti Jenar. Masjid saka Tunggal ini juga mempunyai keunikan yaitu berdiri hanya dengan satu saka dan sampai sekarang menjadi pusat kegiatan peribadatan sosial keagamaan masyarakat sekitar.⁷⁹

Menurut bapak Simun pada Tradisi Jaro Rojab tersebut dihadiri oleh ratusan warga dengan 7 diantaranya Desa di kecamatan Wangon antara lain: Cirahab, Jambu, Windunegara, Jurangbahas, serta Wlahar, ada juga warga dari luar Wangon yang mengikuti yaitu dari beberapa wilayah di Kabupaten Cilacap dan Sebagian lagi dari

⁷⁹ Savitri Mainiadi, "Sejarah Masjid Saka Tunggal", *Skripsi* (Purwokerto: UMP, 2016), hlm.19

lain kecamatan di Kabupaten Banyumas. Warga tersebut merasa antusias untuk mengikuti Tradisi tersebut dengan berbagai rangkaian acara yang diselenggarakan dari mulai ziarah kubur hingga pengajian. Mereka berbondong-bondong membawa ribuan potong bambu yang nantinya akan digunakan untuk membuat pagar disekitar makam.⁸⁰ Mereka mengganti pagar disekitar makam yang melambangkan bentuk kesatuan antara makam, masjid, dan juga kompleks bekas agama kuno tersebut. Masyarakat senantiasa mengganti pagar tersebut setahun sekali dibulan rajab yang masih berlangsung hingga saat ini.

Karena acara ini acara rutin setiap tahunnya dan merupakan tradisi adat istiadat, tanpa diminta dan tanpa mendapatkan undanganpun mereka akan datang dengan sendirinya, hampir ribuan peziarah mulai dari warga asli cikakak sendiri sampai dengan desa-desa sebelah juga ikut meramaikan. Contohnya saja warga dari grumbul Cirahab, Jambu, Windunegara, Jurangbahas, dan Wlahar.⁸¹

Tradisi Jaro Rojab sendiri dilaksanakan dengan gotong royong baik itu laki-laki maupun perempuan, dengan pembagian laki-laki bertugas untuk mengganti pagar dari bambu sedangkan untuk perempuan bagian menyiapkan aneka makanan dan hidangan yang nantinya akan dihidangkan dihalaman masjid Saka Tunggal dan juga rumah juru kunci Masjid. Menurut wawancara yang dilakukan dengan bapak Simun dalam Tradisi Jaro Rojab dibagi menjadi empat tahapan yaitu penggantian dan pemasangan pagar/jaro, ziaroh kubur, kenduren, dan juga pengajian.

Tradisi jaro rojab bisa lestari karena nilai kebersamaan yang tinggi menjadikan adanya kerukunan dan kebersamaan terbentuk otomatis menjadikan tradisi jaro rojab merupakan tradisi yang positif karena para pelaku tradisi tersebut melakukan kegiatan dengan

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Simun, Juru Kunci Tengah pada tanggal 18 Maret 2024

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Simun, Juru Kunci Tengah pada tanggal 18 Maret 2024

berkumpul, bekerjasama, membawa dan berbagi kepada peserta yang lain menjadikan tradisi jaro rojab menjadi lestari sampai saat ini.

b. Penggantian dan Pemasangan Pagar/Jaro



Gambar 1.4 Persiapan Penggantian Pagar/Jaro

Waktu pagi hari sekitar jam 7 pagi untuk kaum laki-laki dengan rasa antusias berjalan di sepanjang jalan setapak yang dikelilingi oleh ladang, hutan, semak-semak dan berbondong-bondong ke Masjid Saka Tunggal. Mereka dengan senang hati membawa sebatang bambu, yang kemudian digunakan untuk membuat pagar. Sekitar jam 9 pagi dimulai acara untuk mengganti pagar/jaro dari bambu tersebut dengan dipimpin oleh bapak Simun selaku salah satu keturunan dari Kiai Mustholih.

Warga membagi tugas dengan didampingi oleh bapak Simun selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal dengan gotong royong terhadap bambu yang telah dibawanya dalam kegiatan mengganti dan memasang pagar yang mengelilingi makam, sebagian memotong bambu, membelah dengan ukuran kira-kira satu meter, ada juga yang membersihkan di sungai dekat pintu masuk makam agar bambu tersebut terlihat bersih tidak kotor, ada yang mengganti bambu yang lama dan memasang bambu yang baru. Dalam prosesi Tradisi Jaro Rojab tersebut warga diharuskan mengikuti dengan hikmat tanpa

berbicara dengan suara keras dan tidak menggunakan alas kaki. Sehingga dalam proses ini tidak terdengar satupun suara warga yang muncul hanya suara dari bambu yang dipukul oleh warga. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Simun, bahwa:

Pada saat mengganti bambu disekitar makam dianjurkan semuanya untuk diam dan tidak bersuara, hal ini sebagai salah satu bentuk hormat kita kepada leluhur. Seperti halnya tidak sopan ketika kita berkunjung kerumah orang lain malah ramai tidak menghargai yang mempunyai rumah itu bentuk yang kurang bagus, kurang pas. Acara ini harus diikuti dengan hikmat dan rasa welas asih.⁸²

Hal serupa juga dikatakan Bapak Joko sebagai salah satu warga yang mengikuti acara penggantian bambu bahwa:

Saat mengganti bambu disekitar makam tanpa disadari ketika kita ramai dan ngobrol dengan teman yang lain juga akan diam sendiri dan tanpa dingendikani mbah Joko ataupun mbah simun hal ini sudah sewajarnya kita terapkan sebagai bentuk menghargai dan hormat kepada leluhur.⁸³

Dengan bekerjasama dan saling membantu dan bahu membahu sehingga suasana menjadi hikmat dan hening tanpa suara, penggantian pagar bambu tersebut berlangsung sekitar dua jam yang dilaksanakan di komplek pemakaman Mbah Mustholih.

⁸²Wawancara dengan Bapak Simun, Juru Kunci Tengah pada tanggal 18 Maret 2024

⁸³ Wawancara dengan Bapak Joko, Warga desa cikakak pada tanggal 18 Maret 2024

c. Ziaroh Kubur



Gambar 1.5 Ziaroh makam Mbah Tolih

Setelah dilaksanakan kegiatan penggantian pagar bambu di kompleks pemakaman telah selesai, selanjutnya kaum laki-laki biasanya disuruh untuk menyucikan badannya di kali yang berada di halaman pemakamam dan dilanjutkan dengan ziarah ke makam. Sebelum memasuki makam para wali warga diharuskan untuk melepaskan alas kakinya terlebih dahulu dilanjutkan dengan melakukan penghormatan kepada leluhur. Mereka juga menaburkan bunga serta membaca do'a sebagai bentuk permohonan kepada leluhur.

Kegiatan mendatangi makam dan membacakan tahlil, dzikir maupun bacaan Al-Qur'an lainnya yang dipersembahkan untuk orang yang telah meninggal disebut dengan ziarah kubur.⁸⁴ Dalam ziarah dimakam mbah musholih ini para jamaah diawali dengan membaca surat Al-ikhlas sebanyak 11x dan diakhiri dengan membaca doa yang dipimpin oleh bapak Simun. Ziarah kubur ini sebagai salah satu perant ara (wasilah) diri dengan Allah, juga sebagai refleksi dan introspeksi diri bahwa seseorang kapanpun saatnya ia akan menemui ajal

⁸⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2006) hlm.439

kematian. Seperti hasil wawancara dengan bapak Joko bahwa ziarah kubur merupakan suatu kebiasaan atau kebutuhan bagi peziarah sebagai sarana memuliakan leluhur yang sholeh dan mendoakannya agar memperoleh keberkahan karena makam merupakan suatu tempat yang suci yang pantas untuk dihormati terutama makam orang-orang sholeh yang berjasa dilingkungannya, selain itu ziarah kubur bukan hanya sebagai pemersatu antara manusia dengan manusia melainkan juga dengan roh-roh gaib.

d. Kenduren



Gambar 1.6 Kenduren / slametan setelah acara jaro

Setelah ziarah ada rangkaian acara yang disebut dengan kenduren atau slametan, atau sering dikenal dengan makan bersama. Dalam acara slametan tersebut menjadi suatu yang paling penting dalam sistem religi orang Jawa. Slametan ini dilakukan agar dapat menjaga rasa solidaritas warga dan peserta ritual keagamaan ini serta untuk menjaga hubungan baik dengan arwah leluhur.⁸⁵ Dalam ritual kenduren ini bertujuan untuk menciptakan suasana damai, tenang dan harmonis di antara masyarakat serta membebaskan mereka dari permusuhan dan prasangka terhadap orang lain. Seperti yang dikatakan oleh bapak simun bahwa:

⁸⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm.564

Acara yang paling penting dalam slametan itu sebenarnya makan bersamanya, berkahnya, barokahnya itu terdapat dimakanan yang telah disajikan tersebut. Jika tidak suka dipaksalah sedikit untuk memakan karena kita tidak tau dimana diantara sebanyak nasi yang disajikan yang terdapat berkahnya. Bisa dilihat dari antusias warga dalam acara kenduren ini untuk saling bertukar makanan karena mereka tau betapa banyaknya manfaat yang mereka dapat, disesi ini juga dipercaya sebagai bentuk menjaga atau menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama dan suasana desa menjadi damai.⁸⁶

Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Joko bahwa Selain itu, penduduk juga percaya dalam ritual ini dapat menghilangkan berbagai kejahatan yang ada pada orang lain. Upacara ini memiliki karakter khushyuk di mana para peserta merasakan getaran yang suci, yang penuh keikhlasan, dalam suasana penuh pelayanan yang berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaan terlepas dari bencana yang diawatirkan.

Adapun yang disajikan dalam ritual slametan tersebut yaitu gunung tumpeng dan hasil bumi yang disusun dengan tandu mengelilingi kompleks Masjid Saka Tunggal. Terdiri dari dua Gunung tumpeng yang tingginya mencapai satu meter dan tak lupa juga dihiasi dengan aneka lauk pauk, jajanan pasar, aneka buah-buahan, dan sayuran. Dalam tradisi jawa tumpeng itu mempunyai makna tersendiri sampai dengan makanan-makanan yang ikut disajikan sebagai hiasan dari tumpeng tersebut.⁸⁷

Keanekaragaman yang alami ini merupakan bagian dari sesajen sebagai dasar doa yang dipanjatkan oleh warga sekitar dalam Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak. Setelah tumpeng selesai dihias barulah dibacakan doa dan diarak seperti kirab keliling kompleks Masjid Saka Tunggal tersebut. Dengan tempat terakhirnya yaitu berada di halaman Masjid, warga berebut untuk mengambil isi

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Simun, Juru Kunci Tengah pada tanggal 18 Maret 2024

⁸⁷ Nasuha dkk, "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam", hlm. 4

gunungan tumpeng, mereka percaya apabila mendapatkan salah satu dari gunung tumpeng tersebut akan mendapatkan rezeki yang berlimpah, sedangkan jika isi gundungan disebarkan di sawah pertanian, perkebunan atau pekarangan rumah warga, maka akan dapat memberikan kesuburan dan kesejahteraan baginya.

Kemudian setelah kegiatan arak-arakan tumpeng selesai dilanjutkan dengan sholat disiapkan oleh jamaah. Dalam hal ini, kita dapat melihat pentingnya persatuan dalam Ritual Panjarohan juga memiliki inti budaya Jawa yaitu harmoni atau kerukunan.

e. Pengajian

Setelah acara dilaksanakan satu persatu, pada saat maghrib pun acara Tradisi Jaro Rojab diakhiri dengan prosesi pengajian dan seminar budaya oleh narasumber dari luar desa Cikakak. Dalam budaya keagamaan Jawa saat ini, prosesi studi disebut Mujahadah dan mengacu pada disiplin dan perjuangan zuhud di jalan sufi. Inti dari acara Mujahadah ini adalah pembacaan Talil dan surat pendek Al Quran, perjajnen, yasin dan juga ceramah agama yang dilanjutkan dengan doa.

Pembacaan berlangsung di Masjid Saka Tunggal dan dikendalikan oleh tokoh agama setingkat desa atau keturunan Mbah Mushtolih. Imam masjid pun mengucapkan terima kasih kepada warga pada saat memberikan sambutan, karena telah bersedia membantu mempersiapkan bambu, makanan, ambengan, dan lain-lain, termasuk juga waktu.

Kemudian beliau memimpin dzikir dan yasin untuk menutup dengan do'a untuk memohon ampun atas dosa nenek moyang mereka dan pengampunan dosa pribadi mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdoa untuk keseluruhan hajat agar Tuhan selalu memberi keberkahan hidup dan memberi keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan. Acara utama Pengajian adalah ceramah agama, dengan

pertunjukan seni tradisional Banyumasan yaitu genjringan, seperti pembacaan doa Al Barzanji dengan diiringi tabuhan rebana.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dalam Tradisi jaro rojab di Desa Cikakak dapat dilihat begitu antusiasnya warga Desa Cikakak bahkan dari luar desapun ikut berpartisipasi dalam acara ini. Antusias warga bisa dilihat dari mulai persiapan Ritual dengan kaum laki-laki mencari dan mengganti bambu disekitar masjid dan ibu-ibu memasak makanan yang nantinya dihidangkan, sesi ziarah kubur, kenduren sampai dengan pengajian sebagai penutup Ritual Panjarohan Rajab ini, mereka berbondong-bondong datang kelokasi yaitu di sekitar Masjid Saka Tunggal tanpa diundang ataupun diminta oleh imam masjid. Dengan sukarela, ikhlas dan welas asih, haru menyelimuti suasana keharuan dalam Rituaal Panjarohan di Desa Cikakak.

3. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Jaro rojab

Nilai-nilai Islam merupakan suatu nilai yang didalamnya terkandung nilai Akidah, nilai Syariah, dan nilai Muamalah Maka dari itu untuk menerapkan nilai yang terkandung dalam suatu tradisi tidak hanya di lihat dari beberapa buku melainkan dapat diperoleh melalui pengamatan dan wacana. Adapun Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak yang penulis temukan, yaitu:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah yang terkandung dalam Tradisi Jaro Rojab yaitu antara lain:

1. Nilai iman

Kata iman dalam bahasa Arab memiliki arti aman dan dilindungi, maksudnya bahwa setiap orang yang memiliki rasa aman karena yakin akan selalu dilindungi oleh Allah. Iman adalah salah satu pelajaran paling pokok yang ada di agama Islam. Iman merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu

begitu pula dengan beriman kepada Allah, dengan beriman kepada Allah berarti menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi setiap larangan-Nya.⁸⁸ Hal tersebut setelah dilakukan penelitian dalam ritual Panjarohan baik pada saat ziaroh ke makam maupun pada acara pengajian dimalam hari terdapat bacaan tahlil yang dilantunkan, pada bacaan tahlil tersebut terdapat lafadz “Laa Illaha illallah” yang menjadi inti dari bacaan tersebut yang berarti bahwa tiada Tuhan Selain Allah. Iman dijelaskan sebagai percaya dalam hati, diucapkan secara lisan, dan juga ditunjukkan dalam tindakan.⁸⁹ Meski hanya menyanyikan syair Tahlil secara lisan, tidak bisa disangkal bahwa secara tidak langsung berjanji untuk menjadi orang yang beriman. Dengan demikian, mereka yang mengikuti Tahlil secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari baik dalam beribadah kepada Allah maupun sesama manusia.

Selain lafadz Laa illahailallah ada juga lafadz Astagfirullah yang berarti memohon ampunan kepada sang Pencipta, lafadz tersebut merupakan salah satu bentuk upaya meningkatkan keimanan dalam Islam. Iman diperkuat setelah ditanamkan nilai keimanan pada diri sendiri, kalimat tahlil juga sebagai bukti bahwa ia sebagai hamba Allah, sehingga dapat memperkuat akidah dan apabila melakukan kesalahan atau melanggar larangan Allah maka ia harus memohon ampun dan bertaubat hanya kepada Allah SWT.

Terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ نُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُلْنَا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ
وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

⁸⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm.439

⁸⁹ Nur Ainiyah dkk, “*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*”, hlm. 21

Artinya: Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat ayat 14)⁹⁰

Karena tauhid pada dasarnya adalah mengesakan Allah dibuktikan dengan menjalankan suatu ibadah apapun, karena sesembahan itu mempunyai banyak macamnya tetapi dengan bertauhid hanya percaya bahwa satu-satunya tempat untuk meminta pertolongan hanyalah Allah SWT.

Dari Tahlil ini sebagai salah satu sarana kita berdoa kepada Allah karena doa bisa dilakukan dengan beragam cara dengan tujuan hanya untuk meminta kepada Allah. Selain itu tahlil juga merupakan bentuk percampuran budaya lokal sebagai salah satu budaya Islam yang ada di Indonesia

b. Nilai Syariah

Nilai Syariah yang terkandung dalam tradisi jaro rojab yaitu pada mengingat momentum perayaan isra' mi'raj yang dilaksanakan setiap tanggal 27 rajab versi aboge. Karena yang melakukan tradisi jaro rojab ini merupakan orang-orang dengan keyakinan islam aboge yang dimana penanggalan islam aboge itu berbeda dengan penanggalan islam pada umumnya. Selain diatas juga melakukan sholat duhur secara berjamaah karena merupakan wujud rasa syukur telah selesainya penggantian pagar yang memang biasanya batas waktu selesainya itu pada waktu menjelang sholat dhuhur.

c. Nilai Muamalah

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm 515

Dari wawancara yang didapat penulis dapat disimpulkan bahwa nilai muamalah yang ada pada tradisi Panjarohan Rojab yaitu antara lain:

1. Nilai syukur kepada Allah swt.

Syukur merupakan bentuk ungkapan terimakasih manusia kepada Allah atas apa yang telah diberikan. Seperti pendapat Abu Bakar Al-Waraq bahwa mensyukuri nikmat berarti memperhatikan pemberian dan menjaga kehormatan.⁹¹ sehingga sebagai manusia kita tidak menyalahgunakan rezeki, apalagi umur. Karena kita tidak tahu kapan kematian akan datang menjemput. Mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah bukanlah sekedar hanya dengan mengucapkan hamdalah dan sujud syukur saja melainkan banyak cara dalam mengekspresikan bentuk rasa syukur kita, salah satunya Warga Desa Cikakak yang mengadakan Ritual Panjarohan, dalam penyelenggaraan Ritual Panjarohan ini selain sebagai peringatan haul mbah Tholih juga sebagai bentuk syukur warga Cikakak atas kedamaian, kemakmuran, dan ketentraman desa, wujud syukur ini bisa dilihat salah satunya yaitu pembuatan nasi tumpeng yang melambangkan kemakmuran. Rasa syukur yang lainnya dibuktikan dengan lantunan puji-pujian kepada Allah dengan kalam-kalam yang indah.

Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak, memiliki Nilai Islam yang terkandung didalamnya yaitu ada Nilai Bersyukur Kepada Allah SWT atas Limpahan Rezeki yang diberikan kepada semua warga Desa cikakak dan sekitarnya ada dalam Al-Qur'an Q.S. Ibrahim ayat 7 disebutkan:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لِيْنُ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِيْنُ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

⁹¹ Nur Ainiyah, dkk. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1 2013 . hlm.27

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Qs. Ibrahim: 7)⁹²

2. Silaturahmi

Menurut Ibnu Maskawaih, Akhlak adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang tanpa berfikir terlebih dahulu dan dilakukan secara spontan. Akhlak juga merupakan suatu bentuk batasan baik dan buruk manusia dimana akhlak terpuji dan akhlak tercela berkaitan dengan pikiran, perkataan dan juga perbuatan manusia.⁹³ Salah satu akhlak terpuji adalah silaturahmi.

Hubungan seseorang dengan kerabatnya harus dijaga melalui hubungan silaturahmi.⁹⁴ Dalam acara Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak tersebut juga terjadi proses silaturahmi sebagai sarana bertemu sanak saudara dan tetangga serta bersosialisasi dalam bentuk kerukunan dan persatuan.

Seperti pendapat bapak Simun bahwa dalam Tradisi Jaro Rojab, mengajarkan kepada kita betapa pentingnya menjaga silaturahmi dan membangun hubungan baik dan menjunjung tinggi toleransi. Silaturahmi dipercaya dapat membukakan pintu rezeki dan menambah keberkahan umur serta meningkatkan persaudaraan. Betapa pentingnya silaturahmi dalam Islam sehingga dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu pada Q.S. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يُعِظُكُمُ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

⁹² Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.345

⁹³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm.597

⁹⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm.591

Artinya : “*sesungguhnya Allah menyuruh (kaum) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji dan kemungkarannya dan kemusuhan dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu mengambil pelajaran*”. (Q.S. An-Nahl: 90)⁹⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah meminta kita sebagai umat manusia agar berbuat adil, saling membantu dan menghindari perbuatan-perbuatan tersebut bisa berbentuk salah satunya dengan silaturahmi. Dalam Ritual Panjarohan didesa cikakak ini sebagai salah satu sarana silaturahmi dan berkumpul dengan sanak saudara. Selain diadanya silaturahmi dalam Ritual Panjarohan juga merupakan ritual yang mengajak kita dalam bentuk kebaikan terlihat dari pelaksanaannya seperti ziarah kubur, slametan, dan pengajian yang masing-masing memiliki manfaat yang begitu banyak. Terdapat juga nasehat-nasehat yang ada dalam pengajian sebagai bekal menjadi manusia dalam menjalin hubungan baik dengan sang pencipta atau dengan sesamanya

Hal tersebut juga sudah tertera dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَةَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمِ
أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

artinya: “*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sungguh amat berat*” Q.S. Al-Maidah ayat 2⁹⁶

3. Sikap tulus dan ikhlas

⁹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 277

⁹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 106

Ikhlas dalam bekerja berarti lebih memperhatikan apa yang perlu dilakukan tidak melihat besar kecil hasil yang dicapai, (sepi ing pamrih, rame ing gawe). Dan selalu menerima apapun yang Tuhan berikan (nrimo ing pandum). Sebuah kepercayaan tentang semua kehidupan ini dirancang oleh Tuhan dengan sesuatu yang hanya bisa diterima, diperjuangkan dan terus berdoa.⁹⁷

Dalam ritual Panjarohan terlihat keikhlasan warga dalam sukarela mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini dibuktikan ketika mereka sepakat untuk mengumpulkan bambu yang ada di hutan dibawa ke sekitar Masjid dengan berjalan kaki. Setelah itu bambu dibersihkan dan dipasang sebagai pagar pengganti mengelilingi makam. selain itu ntuk perempuan juga sangat antusias memasak makanan yang nantinya akan dihidangkan dalam acara kenduren atau slametan sehingga dapat dinikmati bersama sebagai bentuk solidaritas warga.

4. Kerukunan antar warga

Filosofi jawa menjelaskan bahwa damai rukun agawe santosa (kerukunan akan menyebabkan seseorang kuat dan santosa). Dalam hal ini kerukunan akan tetap terjaga ketika setiap orang saling mengasihi, menghargai, dan menghormati satu sama lain sehingga terbentuk suatu kedamaian, kemakmuran bahkan keseimbangan dunia (memayu hayuning bawana). Nilai kerukunan identik pada kaidah dasar etika jawa dalam keadaan rukun, tentram dan damai bebas konflik.⁹⁸

Nilai kerukunan yang tampak dalam Ritual Panjarohan adalah adanya bentuk tingkah laku warga yang saling lung

⁹⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm.571

⁹⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm.476

tinulung tolong menolong untuk melakukan pekerjaan penggantian pagar bamboo secara bergotong-royong dan bersama. Mereka bertepo seliro saling menghormati, menjaga hubungan baik antar sesama, dan menghindari terjadinya persinggungan maupun pertengkaran antar teman.

5. Saling Menghormati

Banyaknya keragaman yang ada di Indonesia menjadikan symbol pemersatu bangsa sehingga harus dilestarikan dan dijaga agar tetap harmonis. Toleransi adalah suatu perilaku terbuka yang menghargai segala perbedaan dengan sesama.⁹⁹ Dalam kehidupan bermasyarakat manusia merupakan makhluk social yang membutuhkan orang lain, oleh karena itu tidak dipungkiri jika kita sebagai manusia diharuskan untuk saling menghormati satu sama lain.

Toleransi dalam keberagaman social budaya merupakan suatu perilaku menerima perbedaan social budaya yang ada didaerahnya, dalam toleransi juga harus didukung dengan adanya wawasan pengetahuan yang luas, dan bebas berfikir dalam beragama. Salah satu penerapan sikap menghormati dalam Ritual Panjarohan bukan hanya dilihat dari segi kebudayaannya saja melainkan juga dari bentuk keagamannya.

Setiap warga yang datang dalam Ritual Panjarohan tersebut mempunyai rasa ketertarikan dalam memepelajari dan mendalami serta melestarikan budaya yang ada didaerahnya tersebut mereka selalu menghargai hasil kebudayaan disetiap suku bangsa, bisa dilihat dari sangat antusiasnya warga untuk mempersiapkan dan menyambut acara Ritual Panjarohan yang dilakukan hanya setahun sekali.

⁹⁹ Michael Laffan, hlm. 85

Kebudayaan Jawa sinkretis lahir dari akulturasi budaya Jawa yang aminoritas dengan Islam monotheis. Dalam Ritual Panjarohan yang terdapat di desa Cikakak telah tertanam dan melekat sebagai salah satu varian leluhur atau budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai keislaman dan harus dilestarikan.¹⁰⁰

Ritual panjarohan merupakan kegiatan ziarah kubur sebagai persembahan kepada arwah leluhur menjadi sarana untuk mendo'akan agar arwah leluhur tentram dan diampuni Allah. Slametan sebagai salah satu sarana solidaritas dari kerukunan antar sesama diberi warna keislaman dengan adanya kajian keislaman, pembacaan tahlil dan yasin serta do'a-do'a. Adapun sesajen yang mulanya menggunakan ayam mentah diganti menggunakan nasi tumpeng dan hasil bumi baik dari pertanian maupun peternakan yang sudah dimasak kemudian dimakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

Dalam ritual Panjarohan Raajab tampak identitas kepribadian bangsa sekaligus elemen perekat lintas warga lintas agama dan kepercayaan yang dapat memberikan warna kebersamaan dan kearifan local masyarakat desa Cikakak.

Selain menyimpan nilai kebudayaan dalam acara Ritual Panjarohan di desa cikakk juga mempunyai unsur sejarah yang masih kental dan tetap dilestarikan, salah satu nilai sejarah yang dikaitkan dengan pendidikan Islam dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adanya pembelajaran tentang sejarah kebudayaan islam atau juga budaya jawa. Hal tersebut bermanfaat untuk mengetahui sejarah islam secara umum dan sejarah masuknya islam di Indonesia di pulau Jawa.

6. Mewarisi Tradisi Nenek Moyang

¹⁰⁰ Amri Marzali, "Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia", Jurnal Humaniora, Vol. 26, No. 3. 2014. hlm. 253

Sebelum Islam masuk di kepulauan nusantara, telah hidup berkembang agama Hindu Budha. Supaya agama Islam mudah diterima masyarakat, maka walisongo membiarkan tradisi agama Hindu Budha tetap berjalan, akan tetapi tradisi-tradisi tersebut dimasuki nilai-nilai keislaman. Yang penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariah Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam Ahkamul Fuqaha NU, sebagai berikut yang artinya :

“ Orang yang pertama meminta perlindungan kepada Jin adalah kaum dari Bani Hanifah di Yaman, kemudian hal tersebut menyebar di Arab, setelah Islam datang, maka perlindungan kepada Allah SWT menggantikan perlindungan kepada Jin.”¹⁰¹

4. Hikmah Ritual Jaro Rojab di Desa Cikakak

Terdapat hikmah teladan hidup yang dapat dipetik dalam proses ritual Panjarohan di Desa Cikakak, diantaranya:

- a. Ritual Panjarohan ini diselenggarakan agar mengingatkan manusia untuk tidak memikirkan dunia saja, tetapi juga akhirat karena akhirat merupakan tempat yang abadi. Untuk itu sebagai manusia kita harus mempersiapkan bekal amal shaleh seperti beramal, bersedekah, zakat dan lain- lain.
- b. Mempertebal ketaqwaan kepada Tuhan sang Pencipta dengan dibuktikan adanya pembacaan tahlil dan do'a-do'a dalam acara ritual panjarohan tersebut.
- c. Tercipta kerukunan antara warga masyarakat dalam prosesi ritual panjarohan.

¹⁰¹ Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-1999 M, hal. 93

- d. Melalui gotong royong warga dalam Ritual Panjarohan, terlihat warga memiliki rasa persatuan dan kebersamaan sehingga mengurangi rasa individualism dan keegoisan antar warga.
- e. Menumbuhkan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebai-baiknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan, setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisis data dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” bahwa ritual panjarohan merupakan suatu Tradisi yang terdapat di Kabupaten Banyumas, Kecamatan Wangon tepatnya di Desa Cikakak, yang dimana ritual tersebut diselenggarakan pada tanggal 26 Rajab sebagai salah satu ritual keagamaan warisan dari Kiai Mustholih sebagai tokoh penyebaran Islam di Desa Cikakak pada abad ke 17 M, Dalam Ritual ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu penggantian dan pemasangan pagar/jaro, ziaroh kubur, kenduren, dan juga pengajian. Tradisi jaro rojab bisa lestari karena nilai kebersamaan yang tinggi antara umat beragama penganut islam aboge yang menjadikan tradisi ini menjadi lestari sampai saat ini. Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Jaro Rojab di Desa Cikakak yaitu dibagi menjadi 3 yaitu Nilai Akidah, Nilai Syariah, dan Nilai Muamalah:

1. Nilai Akidah

Nilai Akidah dalam Tradisi Penjarohan rojab memiliki nilai Iman yaitu Nilai yang ditemukan dalam Tradisi Jaro Rojab adalah pada saat ziaroh ke makam maupun pada acara pengajian dimalam hari terdapat bacaan tahlil yang dilantunkan, pada bacaan tahlil tersebut terdapat lafadz “Laa Illaha illallah” yang menjadi inti dari bacaan tersebut yang berarti bahwa tiada Tuhan Selain Allah.

2. Nilai Syariah

Nilai Syariah yang ada pada tradisi jaro rojab yaitu cara penentuan pelaksanaan tradisi jaro pada tanggal 27 rajab yang pasti dilakukan pada tanggal tersebut karena memang penanggalan versi islam aboge berbeda dengan penanggalan islam secara umum.

3. Nilai Muamalah

Nilai Muamalah yang ada pada Tradisi Panjarohan rojab yaitu salah satunya ada dalam proses Panjarohan rojab itu sendiri antara lain:

- a. Nilai syukur kepada Allah swt dapat dilihat dari selain sebagai peringatan haul mbah Tholih juga sebagai bentuk syukur warga Cikakak atas kedamaian, kemakmuran, dan ketentraman desa, wujud syukur ini bisa dilihat salah satunya yaitu pembuatan nasi tumpeng dalam syukuran yang melambangkan kemakmuran
- b. Menjalin silaturahmi antar sesama serta menjunjung tinggi nilai toleransi.
- c. Keikhlasan dalam ritual panjarohan tersebut dapat dilihat dari antusias dan kesukarelaan warga dalam mengikuti serangkaian proses ritual Panjarohan tanpa mengharap balasan.
- d. kerukunan dalam Tradisi Jaro Rojab ini dapat dilihat dari adanya sikap dan perilaku warga dengan saling tolong menolong dalam melakukan pekerjaan penggantian pagar bambu yang dilakukan secara gotong royong. Setiap warga yang datang dalam Tradisi Jaro Rojab tersebut memiliki rasa ketertarikan dalam mempelajari dan mendalami serta melestarikan budaya yang ada didaerahnya tersebut.
- e. Mewarisi Tradisi Nenek Moyang Sebelum Islam masuk di kepulauan nusantara, telah hidup berkembang agama Hindu Budha. Supaya agama Islam mudah diterima masyarakat, maka walisongo membiarkan tradisi agama Hindu Budha tetap berjalan, akan tetapi tradisi-tradisi tersebut dimasuki nilai-nilai keislaman. Yang penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariah Islam. Dalam Tradisi Jaro rojab ini Masyarakat yang melaksanakan kegiatan ini sebagai pewaris tradisi dari Nenek moyang yang dilakukan dahulu dan sampai saat ini masih dilakukan dengan adanya Tradisi Jaro Rojab Tersebut.

B. Saran

Adapun saran setelah penulis melakukan penelitian dalam Tradisi Jaro Rojab yang terdapat di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

1. Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa untuk tokoh agama yang ada di Desa Cikakak diharapkan untuk lebih memberikan perhatian terhadap Tradisi Tersebut serta menyebarkan melalui media social agar lebih dipahami oleh semua pihak yang melihat ataupun yang membaca berita dari media social tersebut.
2. Untuk masyarakat Desa Cikakak agar tetap menjaga dan melestarikan Tradisi Jaro Rojab yang berkaitan dengan budaya sesuai dengan ajaran nenek moyang dan pencampran agama islam dan diharapkan dapat terus disampaikan pada generasi seterusnya yang akan datang.
3. Untuk para pembaca, apa yang dituliskan dan dipaparkan oleh penulis bisa dijadikan pengetahuan tentang budaya di Indonesia, sehingga menumbuhkan rasa cinta dan bangga dengan tradisi yang ada disekitar kita dan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

C. Penutup

Dengan mengucap rasa Syukur Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan petunjuk, serta rizkiNya dan dorongan dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang kaya akan ilmu ini. Adapun penulis menyatakan bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga bagi siapapun yang membacanya mohon untuk dimaklumi.

Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini sangat diharapkan. Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak atas bantuannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala, 2017. *Sejarah Islam di Tanah Jawa Mulai dari Masuk Hingga Perkembangannya*, Yogyakarta: Araska Publisher
- Agama RI, Departemen. 2003. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Al Fatih
- Ainiyah, Nur, dkk. 2013 "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1
- Al Azmi, Achmad Rifqi. 2017. "Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dalam Pandangan Tokoh Budayawan Banyumas)", *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Amin, Darori, ed, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media
- Amin, Mochammad Lathif. 2017 "Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14 No. 2
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam : Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Penerbit Tenebit Teras
- Bakker SJ,J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*, Yogyakarta: DIPTA
- Brata, Ida Bagus. 2016 "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa", Vol. 05, No. 01,
- Chalik, Abd. 2014. *Pengantar Studi Islam: cet.6* Surabaya: Kopertais IV Press
- Chathi, Edhi. 2011. *Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kyai Tholih)* Cikakak. Banyumas
- Departemen, Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali
- Dokumentasi Arsip Desa Cikakak pada tanggal 21 Juni 2021
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Fahmi, Suwaidi. 2012. *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*. Solo: Aqwan

- Fattah, Munawir Abdul. 2006 Tradisi Orang-Orang NU, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa “Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, terj. Aswab Makasin, cet 2*, Depok: Komunitas Bambu
- Hartini, 2020 “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”, *Skripsi* Purwokerto: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin zurhri Purwokerto
- Jawas, Yazid Abdul Qadir. 2017. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*: cet. XVI Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2006. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'i
- Karini, Izzudin. 2016. *Tahdzib Syarah Aqidah Thahawiyah Imam Ibnu Abil Izz al Hanafi*, Jakarta: Darul Haq
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras
- Khalil, Akhmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: Sukses Offset
- Koencjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
- Kusnoto, Yuver. 2017. “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 04, No. 02
- Laffan, Michael. 2015. *Sejarah Islam Di Nusantara*, Yogyakarta: PT Benteng Pustaka
- Mahfud, Rois, 2011. *Al Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga
- Mainiadi, Savitri. 2016. “Sejarah Masjid Saka Tunggal”, *Skripsi* Purwokerto: UMP
- Marzali, Amri. 2014 “Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 26, No. 3.
- Muthohar, Ahmad. Perayaan Rebo Wekasan “ Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak)

- Mutmainah, 2015. "Nilai-nilai Sosial Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap", *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Nasuha dkk. 2013 "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam", *Jurnal Fiqrah*, Vol. 1, No. 1
- Nurhayati, 2018. "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan Ushul Fikih", *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 2, No.2 Juli-Desember
- Nurlailah, 2016. *Akidah Akhlak untuk MA kelas XI*, Bandung: PT. SEWU
- Pendidikan Nasional, Departemen. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Prenada Pustaka
- Penyusun, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Prastowo, Andi. 2011 *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Riyadi, Ahmad Ali. 2007. *Dekonstruksi tradisi*. Yogyakarta: Ar,Ruz,
- Robertson, Ronald. 1988. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali
- Saebani, Bani Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*
- Solikhul, Hadi. 2011 *Fiqh Muamalah*, Kudus, Nora Media Enterprise
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, 2013. Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa*. Volume 20, No 1. Semarang: Peneliti Balai Litbang Agama
- Syaltut, Syaikh Mahmud. 2006. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press
- Wawancara dengan Bapak Joko, Warga desa cikakak pada tanggal 18 Maret 2024
- Wawancara dengan Bapak Simun, Juru Kunci Tengah dan pada tanggal 18 Maret 2024
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

Yasid, Abu. 2005. *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana, 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

a. Wawancara Juru Kunci Tengah

Nama : Bapak Simun

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Senin, 18 Maret 2024

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Jaro Rojab?

Jawaban: Jaro rojab itu tradisi orang sini. kegiatan yang rutin disini dilakukan dibulan rajab. Kegiatannya ramai sekali dihadiri banyak warga dari desa sebelah juga ada, kegiatannya seperti biasa yaitu ziaroh di makam Mbah Tolih tadi yang membuka Desa Cikakak dan pendiri masjid saka tunggal, ziaroh doa bersama seperti slametan sama peringatan haul juga.

2. Sejak kapan adanya tradisi ini?

Jawaban: Dari dulu sekali sejak nenek moyang. Dan sejak kapan pastinya tidak tahu. Intinya dari dulu sekali.

3. Bagaimana Proses dalam tradisi Jaro rojab?

Jawaban: Prosesnya ya mulai dari pembawaan bamboo ke sini sekitar makam lalu mulai dengan pembelahan bambu lalu dicuci di sungai kecil dekat makam lalu setelah itu disusunlah bambu-bambu itu sampai menjadi pagar. Setelah itu selesai biasanya sebelum dhuhur. Dan setelah selesai melakukan syukuran dengan mengambil berkat yang dibungkus dengan daun jati.

4. Apa saja yang dibutuhkan sebelum memulai tradisi ini?

Jawaban: Yang dibutuhkan ya cuma bambu saja.

5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?

Jawaban: Yang terlibat ya orang orang didesa cikakak yang pasti. Dan ada juga dari desa lain yang masih satu kecamatan dengan cikakak. Dan biasanya ada dari cilacap ya dari kecamatan adipala.

6. Apakah makna tradisi njaro bagi masyarakat desa cikakak?

Jawaban: Makna Tradisi jaro bagi masyarakat sini ya supaya anak dan cucunya berbakti kepada leluhurnya. Supaya orang berubah sifatnya dari luar dan dalam.

7. Apa tujuan dari jaro rojab menurut masyarakat cikakak?

Jawaban: Tujuannya ya agar saling silaturahmi dan mengenal ya, kan dalam acara jaro ini semuanya kumpul dan gotong royong memperingati haulnya mbah tolih jadi ya tujuannya untuk silaturahmi dan memperingati haul.

8. Apa nilai nilai islam yang terkandung dalam tradisi njaro tersebut bagi masyarakat cikakak?

Jawaban: Ya paling mengkuyung tinggalane kaki buyut sebagai penngormatan bagi sesepuh didesa cikakak.

b. Wawancara Tokoh Masyarakat

Nama :Bapak Joko

Pekerjaan :Swasta

Hari/Tanggal :Senin, 18 Maret 2024

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Jaro Rojab?

Jawaban : tradisi orang sini. Grogol lah setahun sekali seriap bulan rajab. Tinggalanya mbah buyut kita.

2. Sejak kapan adanya tradisi ini?

Mulai nenek moyange kita ya ngga tau pastinya sejak kapan

3. Bagaimana Proses dalam tradisi Jaro rojab?

Jawaban : Prosesnya ya dari pembelahan bambu lalu di bersihkan dicuci di sungai kecil bawah makam setelah itu baru dipasang ke tempat yang sudah disediakan.

4. Apa saja yang dibutuhkan sebelum memulai tradisi ini?

Jawaban : ya paling bambu sama kayu .

5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?

Jawaban : Kabeh masyarakat kene, ya ada dari luar juga yang masih menganut perhitugan aboge seperti yang ada di adipala.

6. Apakah makna tradisi njaro bagi masyarakat desa cikakak?

Anak putu supaya orang beubah sifatnya baik dalam maupun luar

7. Apa tujuan dari jaro rojab menurut masyarakat cikakak?

Jawaban : Tujuannya supaya melestarikan tradisi nenek moyang kita yang telah melaksanakan tradisi ini sejak dahulu

8. Apa nilai nilai islam yang terkandung dalam tradisi njaro tersebut bagi masyarakat

cikakak?

Paling nyengkuyung tinggalane kaki buyut kita.

c. Wawancara Tokoh Agama

Nama :Bapak Jauharulloh

Pekerjaan :Pegawai

Hari/Tanggal :7 Mei 2024

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Jaro Rojab?

Jawaban : jaro rojab itukan event tahunan yang dilaksanakan di bulan Rajab tepatnya di setiap tanggal 27 rajab. Ada yang mengatakan jaro itu istilah Bahasa jawa ziaroh. Ada juga yang mengartikan jaro itu pagar buktinya setiap tanggal 27 rajab itu terjadi pergantian pagar yang ada di sekitar komplek masjid saka tunggal setiap bulan rajab itu.

2. Sejak kapan adanya tradisi ini?

Jawaban : Kalau sejak kapannya saya tidak tahu persis, Cuma dari saya kecil pun itu sudah ada. Itu merupakan tradisi turun temurun mereka terutama dari kalangan aboge setempat,

3. Bagaimana Proses dalam tradisi Jaro rojab?

Jawaban : caranya ya dengan penggantian pagar bambu yang ada di sekitar makam dan masjid dengan mulai biasanya jam 7 pagi sampai sebelum sholat duhur dan prosesnya dimulai dari pembawaan bamboo

dan kayu ke area makam dan di belah menjadi beberapa bagian lalu dicuci dulu bambunya setelah itu baru di pasang menurut pager yang ada di sekitar situ.

4. Apa saja yang dibutuhkan sebelum memulai tradisi ini?

Jawaban :Proses jaro rojab itu masyarakat mengumpulkan beberapa kayu, bambu, paling banyak bambu karena yang dibutuhkan banyak itu bambu.

5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi ini?

Jawaban : semua masyarakat desa cikakak dan ada Sebagian dari luar desa yang masih menggunakan cara islam aboge.

6. Apakah makna tradisi njaro bagi masyarakat desa cikakak?

Jawaban : kalua kita lihat filosofinya itu kan ada pasang jaro, Ketika pasang pagar itu kan mereka tidak boleh saling berbicara, nah kalo kita ambil kesimpulan itu makna dari “ sepi ing pamrih rame ing gawe” jadi tanpa berbicara tetapi tau tau sudah beres. Lah dari makna silaturahminya itu luar biasa karena pada saat itu semua masyarakat hampir satu desa semua kumpul jadi satu. Ada pengajian, terus masyarakat berkumpul dan membawa makanan tapi nanti dimakan bareng-bareng.

7. Apa tujuan dari jaro rojab menurut masyarakat cikakak?

Jawaban : jaro rojab sendiri bertujuan untu mengganti pagar disekeliling makam dan masjid saka tunggal.

8. Apa nilai nilai islam yang terkandung dalam tradisi njaro tersebut bagi masyarakat cikakak?

Jawaban : nilai islamnya itu jelas tadi silaturahmi, kumpulnya masyarakat menjadi silaturahmi, nilai kebersamaan Ketika membuat pagar itu kan jelas sekali islam mengajarkan kebersamaan dan kerukunan tanpa memperdulikan kamu dari organisasi apa kamu berasal atau dari NU, Muhamadiyah, aboge, nimbrung jadi satu jadi ada moderasi disitu. Selain itu juga ada melaksanakan mengingat momentum isra' mi'roj nya mas, perayaan isro' mi'roj hanya versi

mereka karena kebanyakan orang aboge yang melaksanakannya di setiap tanggal 27 rajab. Karena kalo ditempat lain kan ngga harus tanggal 27 rajab.



Daftar Riwayat Hidup

A. BIODATA PRIBADI

Nama Lengkap : Muhamad Khotibul Umam
NIM : 1717102073
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 6 Januari 1999
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Gunung Slamet Rt02/04 Bobosan,
Purwokerto Utara, Banyumas
Email : khotibul807@gmail.com
No HP : 0895388940337
Hobi : Traveling

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Mi Darul Hikmah Purwokerto
2. Mts N Purwokerto
3. MA Minat Kesugihan, Cilacap
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto